PERSEPSI GURU TENTANG IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI SMA NEGERI SE-KOTA SEMARANG TAHUN 2008

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1

Oleh
Kuswati
3301403003

PERPUSTAKAAN
UNNES

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi, pada:

Hari :

Tanggal :

Semarang, 21 Maret 2009

Dosen Pembimbing I,

Prof. Dra. Niswatin Rakub
NIP. 130237398

Dosen PembimbingII,

Drs. FX. Sukardi
NIP. 130521374

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si
NIP. 131993879

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 2 April 2009

Penguji Skripsi,

Dra. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si
NIP. 132158718

Anggota I,

Prof. Dra. Hj. Niswatin Rakub
NIP. 130237398

Anggota II,

Drs. FX. Sukardi
NIP. 130521374

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Agus Wahyudin, M. Si
NIP 131658236

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan skripsi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Maret 2009

Kuswati
NIM 3301403003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTO DAN PERSEMBAHAN

❖ *MOTO*

1. *"Jangan terlalu takut dan terlalu pilih-pilih terhadap tindakan Anda. Seluruh kehidupan adalah eksperimen. Semakin banyak eksperimen yang Anda lakukan, semakin baik hidup Anda". (Ralp Waldo Emerson)*
2. *"Manusia tidak boleh membiarkan jam dan kalender membutakannya terhadap kenyataan bahwa setiap saat dalam hidupnya adalah keajaiban dan misteri". (H.G.Wells)*
3. *"Tidak ada yang begitu melelahkan seperti penangguhan yang terus-menerus terhadap tugas yang terbengkalai". (William James)*

❖ *PERSEMBAHAN*

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

1. *MAMA dan PAPA tercinta yang selalu memberikan doa, restu, dan dukungan*
2. *Biyung (Almh.)*
3. *Adik-adikku tersayang (Edi dan Ani)*
4. *Keluarga besarku yang selalu memberkanku dukungan*
5. *Teman-temanku*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga skripsi ini yang berjudul ”Persepsi Guru Tentang Implementasi Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Negeri se-kota Semarang Tahun 2008” dapat peneliti selesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sasatroatmodjo, M.Si selaku Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang
4. Prof. Dra. Niswatin Rakub, Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Drs. FX. Sukardi, Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
6. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian
7. Kepala SMA Negeri se Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian
8. Bapak dan Ibu Guru di SMA Negeri se-kota Semarang yang telah menyediakan waktu dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amien.

Penulis

Kuswati
NIM. 3301403003

ABSTRAK

Kuswati, 2009. "*Persepsi Guru Tentang Implementasi Pembelajaran KTSP di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun 2008*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang". Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I, Prof. Dra. Niswatin Rakub dan Dosen Pembimbing II, Drs. FX. Sukardi.

Kata kunci : Persepsi Guru, Implementasi Pembelajaran, KTSP

Menurut Susilo (2006:10) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan perubahan kurikulum. Mulai tahun ajaran 2006/2007 di Indonesia diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP adalah penyempurnaan dari KBK, hanya saja KTSP ini memberikan standar kompetensi dan kompetensi dasar (dua kolom), selebihnya indikator dan materi pokoknya dijabarkan oleh sekolah. KTSP diberlakukan secara umum di seluruh SMA Negeri se-kota Semarang pada tahun ajaran 2007/2008. Selaku pelaksana kurikulum, keberhasilan KTSP sebagian besar terletak di tangan guru, maka peran guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan KTSP ini. Dalam awal perkembangan pelaksanaan KTSP ini, tak sedikit ada yang pro dan kontra. Berdasarkan penelitian awal, salah satu hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan KTSP yaitu kesulitan dalam memahami dan mengembangkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang ada dalam KTSP. Menurut mereka hal itu karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan tentang KTSP. Berdasarkan hal di atas, permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana persepsi guru tentang implementasi pembelajaran berdasarkan KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008. Dari hasil penelitian diharapkan dapat diketahui dan dianalisis sejauhmana persepsi guru tentang implementasi pembelajaran KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang Tahun 2008.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri se-kota Semarang dari 5 sekolah yang berjumlah 304, yaitu dari SMA Negeri 9 Semarang, SMA Negeri 14 Semarang, SMA Negeri 6 Semarang, SMA Negeri 11 Semarang, dan SMA Negeri 15 Semarang. Sampel diambil antara 20-25%, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 orang guru dari berbagai mata pelajaran. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakkan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel guru yang mempunyai tujuan dengan karakteristik mata pelajaran yang telah ditentukan. Variabel dalam penelitian ini adalah yang meliputi variabel pengetahuan guru tentang KTSP, variabel sikap dan pengharapan guru tentang diberlakukannya KTSP, serta variabel implementasi pembelajaran KTSP. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan angket, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa persepsi guru untuk aspek pengetahuan tentang konsep KTSP rata-rata 75,16% dan termasuk dalam kategori tinggi, sikap dan pengharapan guru tentang KTSP mencapai 81,85% yang termasuk kategori sangat tinggi, dan evaluasi guru tentang implementasi pembelajaran KTSP mencapai 78,35% dan termasuk dalam kriteria yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru SMA Negeri se-kota Semarang mempunyai persepsi yang baik tentang implementasi pembelajaran KTSP. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan guru yang tinggi tentang konsep KTSP, sikap dan pengharapan yang sangat tinggi dengan diberlakukannya KTSP, dan implementasi pembelajaran KTSP yang berjalan sudah baik. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu: hendaknya guru meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang KTSP agar dapat menyusun dan mengembangkan silabus secara mandiri, guru hendaknya dapat mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi yang menarik bagi siswa, dan guru hendaknya dapat memanfaatkan dan mengembangkan media dan sumber belajar yang murah dan terjangkau.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xvi

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Perumusan Masalah 7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
1.4. Kegunaan Penelitian. 8

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Persepsi Guru 10
2.1.1 Pengertian Persepsi 10
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi 11
2.1.3 Dimensi Persepsi 13
2.1.4 Pengertian Guru 14
2.1.5 Kompetensi dan Profesionalisme Guru 15
2.1.6 Tugas dan peran Guru 19
2.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 19
2.2.1 Pengertian KTSP 19
2.2.2 Karakteristik KTSP 20
2.2.3 Tujuan KTSP 21
2.2.4 Landasan Pentingya KTSP 22
2.2.5 Komponen KTSP 23
2.2.6 KTSP Sebagai Realisasi Implikasi MBS 24
2.2.7 Perbedaan KTSP dan KBK 26
2.2.8 Keuntungan KTSP 27
2.3 Implementasi Pembelajaranan Berdasarkan KTSP 28
2.3.1 Pengertian Implementasi KTSP 28
2.3.2 Perencanaan Pembelajaran 29

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.3.3 Pelaksanaan Pembelajaran 36
2.3.4 Penilaian Hasil Belajar 50
2.4 Kerangka Pikir 57
BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Populasi 60
3.2 Sampel 61
3.3 Variabel Penelitian 63
3.3.1 Pengetahuan 63
3.3.2 Pengharapan 63
3.3.3 Implementasi Pembelajaran KTSP..... 63
3.4 Metode Pengumpulan Data 64
3.4.1 Metode Dokumentasi 64
3.4.2 Metode Wawancara..... 64
3.4.3 Metode Angket..... 65
3.5 Instrumen Penelitian..... 65
3.6 Validitas dan Reliabilitas..... 66
3.6.1 Validitas 66
3.6.2 Reliabilitas 67
3.7 Metode Analisis Data 69
.....BA
B 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA
4.1 Hasil Penelitian..... 74
4.1.1 Deskripsi Pengetahuan Guru SMA Negeri Se-kota Semarang tentang Konsep KTSP Tahun 2008..... 74
4.1.2 Deskripsi Sikap dan Pengharapan Guru SMA Negeri Se-kota Semarang tentang Diberlakukannya KTSP tahun 2008..... 81
4.1.3 Deskripsi Implementasi Pembelajaran KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang Tahun 2008 87
4.2 Pembahasan 104
4.2.1 Pengetahuan Guru tentang KTSP..... 104
4.2.2 Sikap dan Pengharapan Guru tentang diberlakukannya KTSP 106

4.2.3 Implementasi Pembelajaran KTSP..... 109

BAB 5 PENUTUP
5.1. Simpulan 119
5.2. Saran..... 119
DAFTAR PUSTAKA 121
LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Angket Penelitian 122
2. Instrumen uji coba 126
3. Tabel Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian 137
4. Perhitungan Validitas Angket Penelitian 143
5. Perhitungan Reliabilitas Angket Penelitian 145
6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian 146
7. Instrumen Penelitian 149
8. Analisis Deskriptif Persentase 159
9. Data SMA Negeri Se-Kota Semarang Th 2007/2008..... 180
10. Surat Ijin Penunjang Penelitian..... 181

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Skema Kemampuan-kemampuan Profesional Guru 18
3.1 Daftar SMA Negeri se-kota Semarang berdasarkan Rayon 60
3.2 Daftar Jumlah Populasi Penelitian SMA Negeri di Kota Semarang Tahun 2008 61
3.3 Daftar Jumlah Responden Penelitian Guru SMA Negeri di kota Semarang Tahun 2008 62
3.4 Metode Analisis Data 70
3.5 Kriteria Deskriptif Presentase 72
4.1 Pengetahuan Guru SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008 tentang KTSP 74
4.2 Pengetahuan Guru tentang KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 75
4.3 Distribusi Jawaban Responden tentang Hakikat KTSP 76
4.4 Distribusi Jawaban Responden tentang Pengembangan KTSP 77
4.5 Distribusi Jawaban Responden tentang Komponen KTSP 78
4.6 Distribusi Jawaban Responden tentang Pembelajaran KTSP 78
4.7 Jawaban Responden tentang Keunggulan KTSP 79
4.8 Pengetahuan Guru tentang KTSP di Tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 80
4.9 Sikap dan Pengharapan Guru tentang diberlakukannya KTSP di SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008 81
4.10 Sikap dan Pengharapan Guru tentang diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 82
4.11 Distribusi Jawaban Responden Kebutuhan KTSP 83
4.12 Distribusi Jawaban Responden Sikap 84
4.13 Distribusi Jawaban Responden Motivasi 85
4.14 Distribusi Jawaban Responden Harapan diberlakukannya KTSP 85
4.15 Sikap dan Pengharapan guru Tentang Diberlakukannya KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang 86
4.16 Persentase Implementasi Guru terhadap Pembelajaran KTSP 88
4.17 Perencanaan Pembelajaran Guru di SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008 89
4.18 Perencanaan Pembelajaran Guru di Tiap SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008 90
4.19 Pelaksanaaan Pembelajaran Guru di SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008 91
4.20 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Pelaksanaan Pembelajaran KTSP 92
4.21 Distribusi Jawaban responden Tentang pelaksanaan pre tes 93
4.22 Distribusi Jawaban Responden Tentang Strategi Pembelajaran 94
4.23 Distribusi Jawaban Responden Tentang Metode Pembelajaran 95
4.24 Distribusi Jawaban Responden Tentang Media dan Sumber belajar 95

4.25 Distribusi Jawaban Responden Tentang Post tes dan Tindak lanjut Pembelajaran..... 96
4.26 Pelaksanaan Pembelajaran KTSP di Tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 97
4.27 Penilaian Pembelajaran Guru di SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008 98
4.28 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Penilaian Pembelajaran Tahun 2008 99
4.29 Distribusi Jawaban Responden tentang Strategi dan Teknik Penilaian. 100
4.30 Distribusi Jawaban Responden tentang Pelaksanaan Penilaian..... 101
4.31 Distribusi Jawaban Responden tentang Menganalisis Hasil Penilaian dan Laporan Hasil Penilaian..... 102
4.32 Distribusi Jawaban Responden tentang Tindak Lanjut Hasil Penilaian 102
4.33 Penilaian Pembelajaran KTSP di Tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 103

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
2.1 Skema Persepsi Guru Tentang Implementasi Pembelajaran KTSP 59
4.1 Diagram Pengetahuan Tiap Indikator KTSP Guru SMA N se-kota Semarang 75
4.2 Deskripsi Sikap dan Pengharapan Guru dengan diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 81
4.3 Diagram Sikap dan Pengharapan Guru tentang diberlakukannya KTSP..... 82
4.4 Diagram Sikap dan Pengharapan Guru tentang Diberlakukannya KTSP..... 87
4.5 Diagram Implementasi Pembelajaran di Tiap Kegiatan 88
4.6 Diagram Perencanaan Pembelajaran KTSP di tiap SMA N se-kota Semarang 91
4.7 Diagram Pelaksanaan Pembelajaran di Tiap Aspek..... 92
4.8 Pelaksanaan Pembelajaran di tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 98
4.9 Diagram Penilaian Pembelajaran KTSP di Tiap Aspek Penilaian..... 99
4.10 Diagram Penilaian pembelajaran KTSP yang dilakukan guru di SMA N se-kota Semarang 104

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia selama ini adalah masih rendahnya mutu atau kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan cerminan rendahnya kualitas sistem pendidikan nasional. Sebagaimana dideskripsikan dalam http://www.angelinasondakh.com//2008/07/19 berikut ini:

> Realitas yang memukul dunia pendidikan kita ini, dengan laporan dari UNDP yang baru-baru ini dipublikasikan, dimana berdasarkan laporan Human Development Report 2004" tersebut dinyatakan bahwa angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) di Indonesia mencapai 12,1%. Ini berarti, dari setiap 100 orang Indonesia dewasa yang berusia 15 tahun ke atas, ada 12 orang yang tidak bisa membaca. Angka ini relatif jauh lebih tinggi, apabila kita bandingkan dengan negera-negara lain, seperti Thailand (7,4%), Brunai Darussalam (6,1%), dan Jepang (0,0%)

Menurut Sudjana (2000: 35) kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu kualitas proses dan kualitas produk. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas proses apabila proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan dikatakan berkualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini tercermin pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru, dan peserta didik, bahan pengajaran, strategi atau metode mengajar guru, alat dan sumber pengajaran serta evaluasi. (Sugito 1994: 3). Komponen-komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama.

Dengan adanya realitas kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah itu, hendaknya sistem pendidikan nasional dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh mengelola maupun oleh penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Sukmadinata (dalam Susilo, 2006: 9) mengemukakan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Susilo (2006:10) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan perubahan kurikulum. Sebelum ini yang menguasai wewenang pengembangan kurikulum secara penuh atau dibuat secara sentralistik, yaitu dibuat oleh pemerintah pusat, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia.

Dikeluarkannya Undang-undang No.22 tahun 1999 tentang otonomi daerah secara langsung berpengaruh juga terhadap kewewenangan dalam

penyelenggaraan pendidikan. Dengan diberlakukannya UU tersebut, mulai cawu 2 tahun ajaran 2001/2002 diperkenalkan kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan pengembangan dari kurikulum 1994, dan kini dikenalkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang hampir sama dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Menurut Muslich (2007:12) KBK yang menekankan adanya tolok ukur berupa kompetensi ternyata hasilnya belum signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, konsep KBK belum dipahami secara benar oleh guru, akibatnya ketika guru melakukan penjabaran materi dan program pengajaran tidak sesuai dengan harapan KBK. *Kedua*, draf kurikulum yang terus-menerus mengalami perubahan, akibatnya guru mengalami kebingungan rujukan sehingga muncul kesemrawutan dalam pelaksanaanya. *Ketiga*, belum adanya panduan strategi pembelajaran yang mumpuni, yang bisa dipakai sebagai pegangan guru ketika menjalankan tugas instruksional bagi siswanya, akibatnya guru hanya mengandalkan pengalaman yang telah dimilikinya yang mayoritas berbasis materi sehingga tidak ada kemajuan yang berarti.

Sesuai dengan PP Nomor 19 tahun 2005, penyempurnaan kurikulum selanjutnya dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penyempurnaan dilakukan berdasarkan hasil kajian para pakar pendidikan yang tergabung di BSNP dan juga masukan dari masyarakat yang terfokus terhadap 2 hal : (1) Pengurangan beban belajar kurang lebih 10 %, (2) penyederhanaan kerangka dasar struktur kurikulum. Kurikulum baru itu disebut sebagai Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan kurikulum KTSP ini mengadopsi konsep *School Based Curriculum Development*

(SBCD) dari Australia yang intinya tuntutan lebih banyak kebebasan dalam menentukan kurikulum di sekolah oleh warga sekolah.

Dalam harian *Kompas* (18 September 2006), Mendiknas Bambang Sudibyo menegaskan bahwa tidak ada perubahan drastis dalam kurikulum baru. Jika dalam KBK Depdiknas merumuskan kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dan materi pokok (empat kolom) untuk para guru dan sekolah, tidak demikian dengan KTSP. Kurikulum baru itu hanya memberikan standar kompetensi dan kompetensi dasar (dua kolom), selebihnya dijabarkan oleh sekolah. Dengan KTSP diharapkan celah kelemahan dan kekurangan dalam KBK bisa ditanggulangi, baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

KTSP yang juga disebut kurikulum tahun 2006 ini memberikan keleluasaan kepada guru dan pihak sekolah (lembaga tingkat satuan pendidikan) untuk mengembangkan kreasi dengan patokan pada standar isi, standar kompetensi lulusan, panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan adanya KTSP, maka setiap sekolah nantinya mempunyai kurikulum yang berbeda-beda karena yang ada hanya standar kompetensi dan kompetensi dasar sedangkan indikator dan bahan ajar harus dirancang sendiri oleh sekolah dan guru. Penerapan kurikulum itu merupakan suatu peluang bagi sekolah untuk dapat mengurus sendiri rumah tangga sekolah.

KTSP diterapkan mulai tahun ajaran 2006/2007 kurikulum ini berlaku bagi Sekolah Standar Nasional (SSN), Sekolah Nasional Berstandar Internasional (SNBI), Piloting Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan sekolah yang telah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

siap. Berdasarkan data dan informasi dari Dinas Pendidikan kota Semarang tahun 2007, pada tahun ajaran 2006/2007 di kota Semarang, sekolah menengah atas (SMA) yang sudah memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sekolah piloting Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu SMA Karangturi dan SMA Negeri 3 Semarang. Sekolah-sekolah lainnya yang berjumlah 93 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tersebar di kota Semarang baik negeri maupun swasta melaksanakan KTSP mulai tahun ajaran 2007/2008.

Pada dasarnya keberhasilan KTSP sebagian besar terletak di tangan guru, selaku pelaksana kurikulum karena guru merupakan *"the key person"* keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Para guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan kurikulum, baik secara keseluruhan maupun sebagai tugas yang berupa penyampaian bidang studi atau mata pelajaran yang sesuai dengan program yang dirancang kurikulum. Pokok-pokok bahasan dalam KTSP tersebut hanya dalam tataran garis besarnya saja, maka guru hendaknya berusaha agar sedapat mungkin melakukan penyesuaian dengan kebutuhan setempat. Oleh karena itu, peran guru adalah sebagai pengajar, pembimbing, manajer, maupun ilmuwan, yang dituntut mencurahkan segala kemampuannya sehingga pelaksanaan KTSP dapat berhasil. Para guru dituntut untuk mengetahui dan memahami sebaik mungkin tujuan, isi, dan organisasi serta sistem penyampaian, sehingga kualitas dan kuantitas hasil pengajaran yang diberikan mencapai target yang dikehendaki.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam

kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari citra guru di tengah-tengah masyarakat. Seorang guru adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum hingga mengevaluasi ketercapaian.

KTSP adalah kurikulum penyermpurnaan dari KBK, sehingga masih menggunakkan kompetensi dalam tolok ukur penilaian. Oleh karenanya, pengalaman guru melaksanakan kurikulum 2004 merupakan bekal yang berharga untuk melaksanakan KTSP. Pemberlakuan KTSP ini tentunya diharapkan akan membawa perbaikan dalam dunia pendidikan nasional. Mengingat peran guru yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan KTSP ini, dalam awal perkembangan pelaksanaan KTSP ini, tak sedikit ada yang pro dan kontra. Berdasarkan penelitian awal juga, tak sedikit guru SMA di kota Semarang yang mengalami hambatan. Guru mengalami kesulitan terutama dalam memahami dan mengembangkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang ada dalam KTSP. Menurut mereka hal itu karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan tentang KTSP secara lebih mendalam, sehingga ada saja guru yang masih menganggap bahwa kurikulum 1994 atau yang lebih dikenal CBSA adalah kurikulum yang paling cocok. Hal ini karena dalam KTSP, guru dituntut untuk lebih mengembangkan kreatifitas dan kemandiriannya sendiri dalam mengelola

pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya, namun disisi lain tugas guru semakin banyak dan itu merupakan beban bagi mereka.

Dengan adanya latar belakang tersebut, sehingga diajukan judul skripsi "Persepsi Guru Tentang Implementasi Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Negeri se-kota Semarang Tahun 2008".

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan adalah suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian guna mengetahui masalah apa saja yang perlu diteliti, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dan memudahkan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam upaya menjawab persoalan yang perlu dipecahkan, sehingga pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pengetahuan guru tentang KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008?
2. Bagaimanakah gambaran sikap dan pengharapan guru tentang diberlakukannya KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 ?
3. Bagaimanakah implementasi pembelajaran berdasarkan KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran pengetahuan guru tentang KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran sikap dan pengharapan guru tentang diberlakukannya KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran penilaian guru tentang implementasi pembelajaran berdasarkan KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya implementasi KTSP, serta memberikan sumbangan peneliti lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Dapat digunakan sebagai bahan informasi yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan-perbaikan *(inovations)* dan pengembangan, terutama pada implementasi pembelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

b. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai masukan kepada kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan kaitannnya dengan pengambilan kebijakan, perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi program sekolah, sarana dan sumber belajar, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah.

c. Bagi pemerintah daerah

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembinaan yang kontinue dan berkesinambungan terhadap pelaksanaan KTSP kaitannya dengan wewenang/otonomi sekolah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Guru

2.1.1 Pengertian Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. (www.infoskripsi.com.html)

Menurut Walgito (2003: 53), persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli (dalam http://www.damandiri.or.id) antara lain; menurut Jalaludin Rahmat (1998: 51), "persepsi adalah pengalaman tentang subyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Menurut Ruch (1967: 300), "Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi *(sensory)* dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu". Menurut Atkonson dan Hilgard (1991: 201), "persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

lingkungan". Sedangkan menurut Gibson dan Donely (1994: 53), "persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu".

Dari berbagai pengertian di atas, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterprestasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Persepsi merupakan faktor kejiwaan yang sumbangannya cukup besar terhadap tingkah laku individu. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya juga keadaan diri sendiri.

Jadi persepsi guru dapat dikatakan sebagai suatu tanggapan guru terhadap suatu keyakinan yang ditangkap melalui penglihatan dan pendengaran tentang isu-isu yang berkembang yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang kemudian akan membentuk suatu konsep diri dalam menyatakan keinginan yang kemudian akan terefleksi melalui sikap dan perilaku terhadap sesuatu objek tersebut. Dalam memandang obyek atau peristiwa yang sama, pengertian yang ditangkap oleh orang lain mungkin berbeda.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Proses pemaknaan yang bersifat psikologis sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan lingkungan sosial secara umum. Persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan cara berpikir serta keadaan perasaan atau minat tiap-tiap orang sehingga persepsi seringkali dipandang bersifat subjektif. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seringkali terjadi perbedaan paham yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara 2 orang

terhadap 1 objek. Persepsi tidak sekedar pengenalan atau pemahaman tetapi juga evaluasi bahkan persepsi juga bersifat inferensional (menarik kesimpulan).

Menurut Walgito (2004: 53), faktor yang mempengaruhi persepsi ada 2:

1. Faktor internal, yaitu apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi individu dalam mengadakan persepsi.
2. Faktor eksternal yaitu, stimulus dan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

Kedua faktor itu saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus mempunyai kekuatan yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu.

Secara umum, beberapa hal yang berpengaruh terhadap persepsi individu antara lain (www.harmony.com/article/pengertianpersepsi.html):

1. Perhatian yang selektif: pemusatan perhatian pada rangsang-rangsang tertentu saja.
2. Ciri-ciri rangsang: rangsang yang bergerak di antara rangsang-rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian.
3. Nilai-nilai dan kebutuhan individu: seorang seniman mempunyai pengamatan yang berbeda dengan yang bukan seorang seniman dalam mengamati objek tertentu.
4. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.1.3 Dimensi Pesepsi

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) dalam Nur Herlina (2008:17) dimensi persepsi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Pengetahuan

   Pengetahuan diartikan sebagai informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur.

2. Pengharapan

   Pengharapan adalah gagasan individu tentang ingin menjadi apa, dipadukan dengan gagasan tentang seharusnya menjadi apa, dan melakukan apa mengacu pada apa keinginan seseorang. Pengharapan ini didasarkan pada kebutuhan dan motivasi.

3. Evaluasi

   Evaluasi adalah kesimpulan yang diambil, didasarkan pada bagaimana seseorang menurut pengetahuan tentang mereka memenuhi harapannya. Dalam hal ini evaluasi adalah menarik kesimpulan. Tujuan yang lebih mendasar dari persepsi adalah dalam rangka menilai diri sendiri seseorang menggunakkan orang lain sebagai dasar perbandingan untuk mengevaluasi diri sendiri.

Persepsi ini diartikan sebagai respon guru terhadap proses pembelajaran yang terjadi ketika sudah menerapkan KTSP. Persepsi atau pandangan guru terhadap pembelajaran berbasis KTSP, diharapkan akan mendukung tercapainya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

tujuan KTSP. Hal ini mengingat peran guru sangat besar, bahkan guru adalah "*the key person*" dalam pelaksanaan sebuah kurikulum.

2.1.4 Pengertian Guru

Dalam konteks sosial budaya Jawa misalnya, kata guru sering dikonotasikan sebagai kepanjangan dari kata "*digugu dan ditiru*" (menjadi panutan utama), dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Begitu pula dalam khasanah bahasa Indonesia, dikenal adanya sebuah peribahasa yang berbunyi "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*". Semua perilaku guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Sebuah posisi yang mulia dan sekaligus memberi beban psikologis tersendiri bagi para guru kita.

Menurut UU Guru dan Dosen Tahun 2005 (dalam Yamin 2007: 193), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir pendidikan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.1.5 Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Menurut Munandar (1992: 17) dalam Uno (2007: 61) kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Sedangkan menurut UU Guru dan Dosen Tahun 2005 (dalam Yamin 2007: 195), kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Jadi, kompetensi berarti suatu yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

Mulyasa (2007: 227) mengatakan guru yang memiliki kinerja tinggi akan bernafsu dan berusaha meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran, sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. selanjutnya Yamin (2007: 14) mengatakan (dalam Assayuti hal: 36) Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa “suatu pekerjaan yang diserahkan kepada seseorang bukan profesinya, maka tunggulah suatu kehancuran” (Rawahu Bukhari).

Dari data HDI *(Human Develompment Index)* terdapat 60% guru SD, 40% guru SMP, SMA 43%, SMK 34% dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17% guru atau setara dengan 69.477 guru

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

mengajar bukan pada bidang studinya. Dengan demikian kualitas SDM kita adalah urutan 109 dari 179 negara di dunia. (Muslich 2007: 7)

Realitas semacam inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan. Berbagai kendala yang dihadapi sekolah terutama di daerah luar kota, umumnya mengalami kekurangan guru yang sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan subjek atau bidang studi yang sesuai dengan latar belakang guru. Akhirnya sekolah terpaksa menempuh kebijakan yang tidak popular bagi anak yaitu dengan cara guru mengasuh pelajaran yang tidak sesuai bidangnya. Dari pada kosong sama sekali, lebih baik ada guru yang bisa mendampingi dan mengarahkan belajar di kelas. Ini merupakan sebuah realitas dimana seorang guru sering mengajar lebih dari satu mata pelajaran yang tidak jarang, bukan merupakan inti dari pengetahuan yang dimilikinya, telah menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal.

Menurut Yamin (2007: 5) jenis kompetensi yang harus dimiliki seorang guru antara lain:

1. Kompetensi kepribadian (personal) mencakup:
    a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
    b. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seorang guru.
    c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

2. Kompetensi sosial, mencakup kemampuan untuk meyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.
3. Kompetensi profesional, mencakup:
   a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
   b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
   c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Menurut Mulyasa (2007: 164), kaitannya dengan pembelajaran, agar KTSP dapat dikembangkan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu memiliki kemampuan berikut:

1. Menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik
2. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya
4. Mengunakkan metode yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik
5. Mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannnya dengan pembentukan kompetensi
6. Mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir
7. Menyiapkan proses pembelajaran
8. Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik
9. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

Harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila

tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas maka mustahil akan menimbulkan proses belajar-mengajar yang maksimal.

Standar unjuk kerja guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kemampuan-kemampuan Profesional guru

Gugus Pengetahuan dan Penguasaan Teknis Dasar Profesional	Gugus Kemampuan Profesional	Jenis Kegiatan Profesional
1. Pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan stui (structure, concepts, and way of knowing) 2. Penguasaan bidang studi sebagai objek belajar 3. Pengetahuan tentang karakteritik/ perkembangan pelajar 4. Pengetahuan tentang berbagai model teori belajar (umum maupun khusus) 5. Pengetahuan dan penguasaan berbagai proses belajar 6. Pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai atar belakang dan konteks berlangsung proses pembelajaran. 7. Pengetahuan tentang sosialisasi dan kulturisasi 8. Pengetahuan tentang penghayatan pancasila sebagai pandangan hidup 9. Pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar. 10. Pengetahuan tentang berbagai jenis informasi	1. Merencanakan program belajar -mengajar 2. Melaksanakan dan memimpin proses belajar-mengajar 3. Menilai kemajuan belajar 4. Menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi hasil penilaian dan penelitian untuk memecahkan masalah profesional kependidikan	1.1 Merumuskan tujuan-tujuan instruksional 1.2 Menguraikan deskripsi satuan bahasan 1.3 Merancang kegiatan belajar mengajar 1.4 Memilih media dan sumber belajar 1.5 Menyusun instrumen evaluasi/penilaian 2.1 Memimpin dan membimbing proses belajar- mengajar 2.2 Mengatur dan mengubah suasana belajar-mengajar 2.3 Menetapkan dan mengubah urutan kegiatan belajar- mengajar 3.1 Menilai skor atas hasil evaluasi 3.2 Mentransformasikan skor menjadi nilai 3.3 Menetapkan ranking

(Yamin 2007: 35)

2.1.6 Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Usman (1992: 4) mengemukakan tugas guru, antara lain sebagai berikut:

1. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup
2. Mengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Melatih, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Filsofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka di tuntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Bahkan tidak jarang, para guru dianggap sebagai orang kedua, setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global.

2.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.1 Pengertian KTSP

Menurut Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15, KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. (Mulyasa 2007: 19)

2.2.2 Karakteristik KTSP

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga pendidikan, serta penilaian.

Mulyasa (2007: 29) mengemukakan bahwa KTSP memiliki karakteristik positif sebagai berikut:

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan
2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi
3. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional
4. Tim kerja yang kompak dan transparan

Selanjutnya Muslich (2007: 20) mengemukakan karakteristik KTSP, sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan , dan teknologi, dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat *(long-life education)*
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Sedangkan menurut Puskur (2002) dalam Muslich (2007: 21) berpegang pada lima karakteristik utama, yaitu:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara klasikal maupun individual

2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakkan pendekatan dan metode yang bervariasi
4. Guru bukan satu-satunya sumber belajar
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi

2.2.3 Tujuan KTSP

Mulyasa (2007: 22) mengatakan secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Mulyasa (2007: 23) mengatakan sedikitnya terdapat tujuh hal perlu diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
4. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
5. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing- masing pada pemerintah, orangtua, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
6. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
7. Sekolah dapat secara tepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta dapat mengakomodasikannya dalam KTSP.

2.2.4 Landasan Pentingnya KTSP

Hasan (2007: 2) mengemukakan landasan filosofis dan teoritik diterapkannya KTSP adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum harus dimulai dari lingkungan terdekat. Sebuah kurikulum tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, fisik, ekonomi, agama masyarakat yang dilayani kurikulum.
2. Kurikulum harus mampu melayani pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan satuan pendidikan. KTSP harus mampu mengorganisasikan kepentingan peserta didik, masyarakat terdekat dan bangsa dalam satu dimensi *(undimensional objectives).*
3. Model kurikulum harus sesuai dengan ide kurikulum

PERPUSTAKAAN UNNES

Proses pengembangan kurikulum harus bersifat fleksibel dan komprehensif. KTSP harus selalu terbuka untuk penyempurnaan. Implementasi kurikulum revisi dan berapa besar dimensi revisi yang harus dilakukan.

2.2.5 Komponen KTSP

Dalam garis besarnya KTSP memiliki komponen penting sebagai berikut:

1. Visi dan Misi

   Menurut Mulyasa (2007: 176), dalam menetapkan visi dan misi satuan pendidikan, kepala sekolah terlebih dahulu memahami visi itu sendiri. Oleh karena itu, tugas utama kepala sekolah adalah menyisihkan waktunya agar dapat mengkomunikasikan visi tersebut ke seluruh jajaran dan tingkat manajemen. Dalam mengembangkan visinya, kepala sekolah harus mendayagunakan kekuatan-kekuatan yang relevan, bagi kegiatan internal sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Satuan pendidikan

   Satuan pendidikan harus menyusun program peningkatan mutu yang mencakup tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai, untuk program jangka pendek maupun program jangka panjang. Hal ini karena tujuan pendidikan satuan pendidikan merupakan acuan dalam mengembangkan KTSP.

3. Menyusun Kalender Pendidikan

   Penyusunan kalender pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam

standar isi. Dalam penyusunannya pengembang kurikulum harus mampu menghitung jam belajar efektif untuk pembentukan kompetensi peserta didik dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

4. Struktur Muatan KTSP

   Struktur KTSP memuat: mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

5. Silabus

   Dalam KTSP silabus merupakan bagian dari KTSP sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

6. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

   RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus dan merupakan komponen penting dalam KTSP yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

2.2.6 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sebagai Realisasi Implikasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Dalam hal ini

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

pemberian otonomi sekolah berupa manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen sekolah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengontrolan sumber daya pendidikan dengan maksud untuk mencapai tujuan sekolah yang ditetapkan. Manajemen sekolah berperan untuk memberdayakan berbagai komponen sistem pendidikan (komponen sekolah), sehingga diharapkan keberhasilan pendidikan dapat tercapai. Mulyasa (2002) dalam Susilo (2007: 50) menjelaskan sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik, yaitu: kurikulum dan program pengajaran, tenaga pendidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, manajemen layanan khusus lembaga pendidikan.

Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus dapat memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Dalam kerangka inilah KTSP tampil sebagai alternatif kurikulum yang ditawarkan. KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisien pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dilakukan agar sekolah dapt leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

Otonomi dalam pengelolaan pendidikan merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Pengambilan keputusan yang dibuat oleh mereka yang berada di garis depan yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pelaksanaan kebijakan, dan terkena akibat-akibat dari kebijakan yang mereka buat (guru dan kepala sekolah). Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam pengambilan keputusan-keputusan sekolah juga mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap sekolah yang ada.

KTSP memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan invasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Dengan demikian, sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil dan dampak, serta melakukan penilaian dan pengawasan, dan pemantauan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

2.2.7 Perbedaan KTSP dan KBK

Menurut Muslich (2007: 10), pada dasarnya antara KTSP dan KBK tidak ada perbedaan yang esensial. Keduanya sama-sama seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya tampak pada teknis pelaksanaannya. Jika KBK disusun oleh

pemerintah pusat, dalam hal ini adalah Depdiknas, KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing, dalam hal ini adalah sekolah yang bersangkutan, walaupun tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh badan independen yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

2.2.8 Keuntungan KTSP

Menurut Muslich (2007: 21), dengan karakteristik tersebut, KTSP telah memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

2. Terkuranginya materi pembelajaran yang demikian banyak dan padat.
3. Tersusunnya perangkat standar dan patokan kompetensi yang perlu dikuasai siswa, baik kompetensi tamatan, kompetensi umum, maupun kompetensi dasar mata pelajaran.
4. Terkuranginya beban tugas guru yang selama ini sangat banyak dan beban belajar siswa yang selama ini sangat berat.
5. Memperbesar kebebasan, kemerdekaan, dan keleluasaan tenaga pendidikan dan pengelola pendidikan di daerah, dan memberikan peluang mereka untuk berimprovisasi, berinovasi dan berkreasi.
6. Terbukanya kesempatan dan peluang bagi daerah (kota dan kabupaten), bahkan pengelola pendidikan dan tenaga pendidikan , untuk melakukan berbagai adaptasi, modifikasi, dan kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan kenyataan lapangan, baik kenyataan demografis, geografis, sosiologis, kultural, maupun psikologis siswa.
7. Terakomodasinya kepentingan dan kebutuhan daerah setempat, terutama kota dan kabupaten, baik dalam rangka melestarikan dan dan mengembangkan kebudayaan setempat, maupun melestarikan karakteristik daerah, tanpa harus mengabaikan kepentingan bangsa dan nasional.
8. Terbuka lebarnya kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan kemandirian demi peningkatan mutu sekolah yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Secara umum keuntungan KTSP terutama adalah:

1. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.

3. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa.

4. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.

5. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

2.3 Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

2.3.1 Pengertian Implementasi KTSP

Susilo (2007: 174) mengemukakan implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap. Jadi, implementasi kurikulum adalah operasional konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, dan didukung oleh kemampuan profesional seperti guru sebagai salah satu implementatir kurikulum. Menurut Hamalik (2007: 239) implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis yang sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasan bagi pengguna di lapangan
2. Strategi implementasi; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan *(curiculum planning).*

Menurut Marsh (1980) yang dikutip Hamalik (2007: 239) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas. Dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu utama. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil.

Menurut Mulyasa (2002) dalam Susilo (2007: 52) kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

2.3.2 Perencanaan Pembelajaran

PERPUSTAKAAN UNNES

Menurut Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, pemerintah hanya mengatur tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Guru

diberikan kewenangan seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya untuk mengembangkan SK dan KD tersebut ke dalam bentuk perencanan (silabus dan RPP), pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan penilaian hasil belajar

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam KTSP pengembang kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Guru kelas/mata pelajaran, atau
b. Kelompok guru kelas/mata pelajaran, atau
c. Kelompok kerja guru (KKG/MGMP), atau
d. Dinas Pendidikan

PERPUSTAKAAN UNNES

Dari silabus inilah kemudian dijadikan dasar oleh guru menyusun perangkat pembelajaran (pengembangan program) berupa: program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling (Susilo 2007: 176).

KTSP sebagai kurikulum baru, dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala atau kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan atau menyusun silabus mata pelajaran. KTSP menuntut guru untuk mampu menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri, kenyataannya selama ini guru dibiasakan hanya melaksanakan kurikulum yang dibuat oleh pusat. Kesulitan yang dihadapi guru bukan sekedar masalah tidak terbiasa tetapi kendala secara teknis sebagai penyusun kurikulum memang sangan dirasakan guru. Guru merasakan kesulitan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum. Seperti dalam pengembangan silabus beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah:

a. Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar
b. Mengembangkan indikator ketercapaian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan
c. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa mencapai mencapai kompetensi yang sedang dipelajari.
d. Memilih alat penilaian yang tepat, yang dapat mengevaluasi tercapai atau tidaknya kompetensi yang dipelajari.

Ironisnya, ke empat hal diatas merupakan inti pokok dalam pengembangan silabus. Maka selama kesulitan guru tersebut belum teratasi, bisa dibayangkan bagaimana silabus produk guru yang akan dipakai sebagai pedoman pengajaran. Atau lebih berbahaya lagi karena kesulitan-kesulitan yang dihadapi, guru memutuskan untuk menjiplak contoh silabus nasional per mata pelajaran yang dibuat oleh Direktorat pembinaan SMA yang tujuan sebenarnya hanya sebagai contoh guru untuk mengembangkan silabusnya.

2. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada persiapan dalam mengajar (perencanaan pembelajaran), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Berkaitan dengan penyusunan persiapan mengajar, ada beberapa langkah dalam persiapan pembelajaran, yaitu:

a. Pertama, mengidentifikasi dan mengelompokan kompetensi yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran, kompetensi dikembangkan harus mengandung muatan yang menjadi materi standar.

b. Kedua, mengembangkan materi standar. Materi standar adalah isi kurikulum yang diberikan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam mengembangkan materi standar sesuai dengan kebutuhan, dan perkembangan jaman, serta minat, kemampuan, dan perkembangan peserta didik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

c. Ketiga, adalah menentukan metode. Penentuan metode pembelajaran erat hubungannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif.

d. Terakhir adalah perencanaan penilaian. Sejalan dengan kurikulum tersebut penilaian hendaknya dilakukan berdasarkan apa yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. untuk itu kegiatan ini memerlukan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang sedang dinilai.

Kaitannya dengan persiapan pembelajaran, seorang guru profesional harus mampu mengembangkan RPP. RPP berisi garis besar apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun meliputi beberapa kali pertemuan. RPP yang disusun harus baik, logis, dan sistematis karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP mengemban *profesional accountability* sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. RPP mempunyai makna selain sebagai kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dari pandangan, dan sikap keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya.

Dalam mengembangkan RPP menuntut pemikiran, pengambilan keputusan, dan pertimbangan guru, serta memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoritik, pengalaman yang ditunjang oleh sejumlah aktivitas seperti meramalkan, mempertimbangkan, menata, dan memvisualisasikan. Dengan RPP

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

yang optimal, guru dapat mengorganisasikan kompetensi dasar yang akan dicapai secara lebih terarah.

Guru yang baik akan berusaha seapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar yang sebelumnya. Pada garis besarnya, perencanaan mengajar berfungsi antara lain (Hamalik 2008: 135):

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat, dan menghemat waktu.
6. Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

7. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pibadinya dan perkembangan profesionalnya.

8. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.

9. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid.

Menurut Mulyasa (2007: 217-218), ada dua fungsi RPP dalam KTSP, yaitu;

1. Fungsi perencanaan, yaitu bahwa RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran secara matang. Oleh karenanya guru wajib memiliki persiapan baik tertulis maupun tidak tertulis. Bila guru mengajar tanpa ada persiapan, maka hanya akan merusak mental dan moral peserta didik dan menurunkan wibawa guru secara keseluruhan.

2. Fungsi pelaksanaan, yaitu RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

Berkaitan dengan fungsi RPP diatas, Joseph dan Leonard (1997:20) dalam Mulyasa (2007:221) mengemukakan bahwa: "*teaching without adequate written planning is slopy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it.*" Dengan RPP yang optimal, guru

dapat mengorganisasikan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran secara lebih terarah. Hal ini diperkuat oleh Sumantri (1988:108) bahwa perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena guru maupun peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang telah diprogramkan. Selanjutnya menurut Muslich (2007: 53) tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Di sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Sedangkan di lain pihak ada juga guru yang berpandangan bahwa perencanaan mengajar tak begitu diperlukan bagi guru, dengan alasan sebagai berikut (Hamalik 2008: 136):

1. Perencanaan mengajar/persiapan mengajar hanyalah sebagai alat bagi para penilik/supervisor untuk mengecek pekerjaan guru.
2. Karena guru mendapat tugas mengajar yang terlalu memberatkan maka mereka kurang atau tidak punya waktu untuk membuat persiapan.
3. Karena adanya sementara kenyataan, bahwa ada atau banyak guru yang berhasil mengajar tanpa ada persiapan mengajar.
4. Keinginan banyak guru mengajar secara rutin mengerjakan itu-itu saja.

2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa menjadi tahu dan pada akhirnya mampu untuk

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

melakukan sesuatu. Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Proses belajar mengajar merupakan inti daripada proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan pelajar atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan pelajar itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi *educative*.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kegiatan pendidikan bukan hanya terbatas pada tugas menyampaikan ilmu tetapi juga melibatkan usaha menanam sikap dan nilai-nilai kepada pelajar yang sedang belajar. Guru menyandang tugas yang amat penting, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam bentuk pengabdian. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling penting dan utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Mulyasa 2007: 105).

Menurut Manthovani (2007: 10), dalam mentransfer ilmu kepada siswa pelaksanaan pembelajaran guru diarahkan berpedoman pada hal pokok sebagai berikut :

1. Kurikulum disajikan secara utuh yaitu menekankan pada konsep-konsep besar, lalu diikuti konsep konsep-kecil, artinya pemahaman guru terhadap Standar Isi adalah sesuatu keharusan yang tidak bisa ditawar.
2. Dalam pembelajaran guru harus mengandalkan data data primer, dengan begitu alam, lingkungan adalah potensi yang dapat digali untuk menjadi bahan ajar guru.
3. Perlakukan siswa bukan sebagai objek pengajaran, siswa adalah subjek yang belajar. Keberanian siswa untuk berargumentasi, mengemukakan pendapat adalah salah satu indikator keberhasilan belajar.
4. Guru harus mengajar secara interaktif. Libatkan siswa dalam pembelajaran semaksimal mungkin. Pemahaman siswa terhadap kompetensi yang diajarkan adalah hal utama, bukan demonstrasi kepandaian guru menerangkan tetapi di sisi lain siswa tidak memahami yang apa yang diajarkan guru.
5. Biasakan sistem kolaborasi. Siswa dan guru bekerja dalam kelompok. Dalam kelompok siswa dapat bersosialisasi dan bekerjasama.
6. Hasil belajar bukan hanya pengetahuan, sehingga ketercapaian kompetensi tidak hanya tercermin dari hasil tes secara formal, tetapi observasi guru terhadap kegiatan siswa selama pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses penilaian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi, dan kegiatan akhir atau penutup (Mulyasa 2004: 126).

2.3.2.1 Kegiatan Awal/Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan awal ini perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia relatif singkat yaitu antara 5-10 menit. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik siap mengikuti pembelajaran dengan seksama.

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi *(apperception)*, dan penilaian awal *(pre-test)*. Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik *(presence, attendance)*, menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik *(readiness)*, menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik. Melaksanakan apersepsi *(apperception)* dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang bahan

pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Melaksanakan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara lisan pada beberapa peserta didik yang dianggap mewakili seluruh peserta didik, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan kegiatan apersepsi.

2.3.2.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experience*). Pengalaman belajar dapat terjadi melalui kegiatan tatap muka dan kegiatan non-tatap muka. Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya. Kegiatan nontatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan sumber belajar lain di luar kelas atau di luar sekolah.

Kegiatan inti pembelajaran bersifat situasional, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Kegiatan yang paling awal: Guru memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis besar materi yang

akan disampaikan. Cara yang paling praktis adalah menuliskannya di papan tulis dengan penjelasan secara lisan mengenai pentingnya kompetensi tersebut yang akan dikuasai oleh peserta didik.

2. Alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Guru menyampaikan kepada peserta didik kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema atau topik yang telah ditentukan. Kegiatan belajar hendaknya lebih mengutamakan aktivitas peserta didik, atau berorientasi pada aktivitas peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri apa yang dipelajarinya.
3. Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan ajar harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik, penyajian harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep di bidang kajian yang satu dengan konsep di bidang kajian lainnya. Guru harus berupaya untuk menyajikan bahan ajar dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru, melalui pembelajaran yang bersifat klasikal, kelompok, dan perorangan.

Secara operasional, tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran meliputi seluruh penanganan komponen pembelajaran yang meliputi proses pembuatan rencana pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan, dan penilaian, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang optimal

sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi terhadap materi yang diajarkan dan kompetensi dalam hal memberdayakan semua komponen pembelajaran, sehingga seluruh elemen pembelajaran dapat bersinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Dalam KTSP seperti halnya KBK belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep, sehingga dalam proses pembelajaran siswa merupakan sentral kegiatan, pelaku utama dan guru hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi belajar pada siswa. Reorientasi pembelajaran tidak hanya sebatas istilah ”*teaching*” menjadi ”*learning*” namun harus sampai pada operasional pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Yamin (2007:114) bahwa penekanan KTSP bukan mengejar target materi tetapi memaksimalkan pembelajaran dan mengembangkan kompetensi siswa, apalah arti bila materi tercapai tetapi dengan proses yang tidak maksimal, akan tetapi dengan proses pembelajaran maksimal akan membuahkan hasil *(out put)* yang berkualitas.

Menurut Manthovani (2007: 9-10) untuk dapat merealisasikan hal tersebut beberapa hal pokok yang dikembangkan dalam proses pembelajaran dalam era KTSP adalah :

1. Metode pengajaran guru di kelas menggunakan metode yang variatif dan menyenangkan seperti : *inquiry, discovery, contextual, problem solving.*
2. Penyampaian materi pengajaran secara kolaboratif lintas mata pelajaran ataupun lintas rumpun mata pelajaran

3. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
4. Sistem *"moving class"* untuk mengoptimalkan fungsi kelas bagi pembelajaran
5. Sistem *E*-learning untuk mempermudah proses belajar siswa dan mendorong kreatifitas guru menyampaikan materi dengan menggunakan multimedia.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan pembelajaran:

a. Media

Terbatasnya sarana dan prasarana juga masih menjadi kendala implementasi KTSP. Kurikulum yang merangsang guru untuk inovatif, kreatif, dan profesional mau tidak mau memang membutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana-dan prasara ini meliputi media dan sumber yang akan digunakan guru untuk menunjang pembelajaran. Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar efektif dan fungsional, maka fungsi media pembelajaran sangat penting untuk dimanfaatkan. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna siswa terhadap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan. Efektifitas penggunaan media pembelajaran

sangat tergantung pada derajat kesesuaiannya dengan materi yang akan diajarkan. Disamping itu tergantung juga pada keahlian guru dalam menggunakan media tersebut. Salah satu keputusan yang paling penting dalam merancang pembelajaran ialah dengan menggunakkan media yang sesuai dalam rangka penyampaian pesan-pesan pembelajaran.

Begitu juga, Ibrahim (1982: 12) mengemukakan fungsi atau peranan media dalam proses belajar mengajar antara lain :

1) Dapat menghindari terjadinya verbalisme
2) Membangkitkan minat atau motivasi
3) Menarik perhatian
4) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran
5) Mengaktifkan siswa dalam belajar dan
6) Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar

Menurut Miarso (1984) media yang dirancang dengan baik dalam batas tertentu dapat merangsang timbulnya semacam dialog internal dalam diri siswa yang belajar. Dengan perkataan lain terjadi komunikasi antara siswa dengan media atau secara tidak langsung antara siswa dengan sumber pesan atau guru. Media berhasil membawakan pesan belajar bila kemudian terjadi perubahan kualitas dalam diri siswa.

(http://jelarwin.html/2008/08/05)

b. Sumber Belajar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kaitannya dalam proses pembelajaran sumber belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai bahan materi siswa dalam pembelajaran. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Muslich 2007: 37). Sumber belajar ini tidak lagi berasal dari guru tersebut, namun siswa dituntut untuk menggali informasi sendiri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sumber atau *resources* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Buku teks

   Buku teks yang digunakan sebagai sumber bahan ajar untuk suatu jenis mata pelajaran tidak harus hanya satu jenis, apa lagi hanya berasal dari satu pengarang atau penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat diperoleh wawasan yang luas.

2) Laporan hasil penelitian

   Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang atual atau mutakhir.

3) Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)

   Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.

4) Pakar bidang studi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pakar bidang studi dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dan sebagainya.

5) Profesional

Kalangan professional adalah orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu. Kalangan perbankan misalnya tentu ahli di bidang ekonomi dan keuangan.

6) Buku kurikulum

Berdasar kurikulum itulah standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi bahan dapat ditemukan. Hanya saja materi yang tercantum dalam kurikulum hanya berisikan pokok-pokok materi. Gurulah yang harus menjabarkan materi pokok menjadi bahan ajar yang terperinci.

7) Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan.

Penerbitan berkala seperti koran banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu matapelajaran. Penyajian dalam koran-koran atau mingguan menggunakan bahasa popular yang mudah dipahami. Karena itu baik sekali apa bila penerbitan tersebut digunakan sebagai sumber bahan ajar.

8) Internet

Bahan ajar dapat pula diperoleh melalui jaringan internet. Di internet kita dapat memperoleh segala macam sumber bahan ajar. Bahkan

satuan pelajaran harian untuk berbagai matapelajaran dapat kita peroleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dikopi.

9) Media audiovisual (TV, Video, VCD, kaset audio)

Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran. Misanya, kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi.

10) Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi)

Berbagai lingkungan seperti lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan seni budaya, teknik, industri, dan lingkungan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar. Contohnya, untuk mempelajari abrasi atau penggerusan pantai, jenis pasir, gelombang pasang misalnya kita dapat menggunakan lingkungan alam berupa pantai sebagai sumber belajar.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Dalam kaitannya pelaksanaan KTSP di sekolah, guru-guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Menurut Hamalik (2007: 179-180), berkaitan dengan aktivitas belajar, harus diperhatikan strategi belajar-mengajar yang efektif, yaitu dikelompokan sebagai berikut:

1) Pengajaran *expository*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Pengajaran *expository* atau penjelasan rinci ini melibatkan pengiriman informasi dalam arah tunggal, dari suatu sumber ke pembelajar. Contoh dari pengajaran ini adalah ceramah,demonstrasi, tugas pembaca dan presentasi audio visual.

2) *Pengajaran* interaktif

Pada hakikatnya pengajaran ini sama dengan pengajaran expository. Perbedaannya, dalam pengajaran *interaktif* terdapat dorongan yang disengaja ketika terjadi interaksi antara guru dan pembelajar, yang biasanya berbentuk pemberian pertanyaan.dalam pembelajaran ini pembelajar lebih aktif, dan keterampilan ditingkatkan melalui interaktif.

3) Pengajaran atau diskusi kelompok kecil

Karakteristik pokok dari strategi *ini* melibatkan pembagian kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerja relatif bebas untuk mencapai suatu tujuan. Peran guru berubah dari seorang pemberi pengetahuan menjadi kordinator aktivitas dan pengarah informasi.

4) Pengajaran inkuiri atau pemecahan masalah

Ciri utama dari strategi ini adalah aktifnya pembelajar dalam penentuan jawaban dari berbagai *pertanyaan* serta pemecahan masalah. Pengajaran inkuiri ini biasanya melibatkan pembelajaran

dengan aktivitas yang dilaksanakan secara bebas, berpasangan atau dalam kelompok yang lebih besar.

5) Strategi belajar-mengajar lainnya

Strategi belajar-mengajar lain yang relatif lebih baru adalah *cooperative learning, community service project, mastered learning , dan project approach.*

2.3.2.3 Kegiatan Akhir/Penutup dan tindak lanjut

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di antaranya:

a. Mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan.
b. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar.
c. Mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

d. Memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

2.3.3 Penilaian Hasil belajar

Muslich (2007: 78) mengatakan bahwa penilaian adalah proses sistematis pengumpulan informasi (angka, deskripsi, verbal, analisis dan interprestasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja. Menurut Hamalik dalam Yamin (2007: 179), evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006: 96), evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Jadi, penilaian atau evaluasi adalah kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur seberapa jauh tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan. Evaluasi berguna untuk menilai proses dan hasil belajar siswa di sekolah, mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan menentukan kenaikan kelas.

Penilaian dilakukan dengan menggunakkan tes maupun nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. (Muslich 2007: 78)

Menurut BSNP (2006) yang dikutip Septi Manthovani (2007: 11), penilaian hasil belajar peserta didik didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mendidik, yakni mampu memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pencapaian belajar peserta didik. Hasil penilaian harus dapat memberikan umpan balik dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar.
2. Terbuka/transparan, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh pihak yang terkait.
3. Menyeluruh, yakni meliputi berbagai aspek kompetensi yang akan dinilai. Penilaian yang menyeluruh meliputi tiga ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan, (psikomotor), sikap dan nilai (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.
4. Terpadu dengan pembelajaran, yakni menilai apapun yang dikerjakan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar itu dinilai, baik kognitif, psikomotorik dan afektifnya. Dengan demikian, penilaian tidak hanya dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan pokok bahasan tertentu melainkan saat mereka sedang melakukan proses pembelajaran.
5. Objektif, yakni tidak terpengaruh oleh pertimbangan subjektif penilai.
6. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

7. Berkesinambungan, yakni dilakukan secara terus menerus sepanjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
8. Adil, yakni tidak ada peserta didik yang diuntungkan atau dirugikan berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, warna kulit, dan jender.
9. Menggunakkan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Guru dapat mempraktikkan beberapa teknik penilaian, baik yang termasuk dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penugasan berupa laporan baik secara individu maupun kelompok sebaiknya berupa tugas aplikasi, misalnya merupakan hasil pengamatan di luar kelas. Dapat pula berupa tugas sintesis dan evaluasi, misalnya tugas pemecahan masalah lingkungan dan usulan cara penanggulangannya. Melalui penugasan ini maka kemampuan berpikir dan kepekaan peserta didik akan terasah.

Untuk tujuan pembelajaran, penilaian yang baik meliputi 3 aspek penting yaitu:

PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Aspek kognitif
   a. tes tertulis ini berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, isian singkat, esai berstruktur, esai bebas.
   b. Tes lisan berupa pelafalan, tanya jawab singkat, mendengarkan, percakapan.

2. Aspek afektif

   Berupa pengamatan perilaku yang biasanya dinilai dalan check list, angket, wawancara, sikap (skala sikap dan penilaian diri).

3. Aspek psikomotorik, meliputi

   a. Produk berupa gambar, peta/ denah, puisi, naskah khotbah, alat sederhana, model

   b. Unjuk kerja berupa demonstrasi, simulasi, dan bermain peran

   c. Portofolio berupa karangan karya siswa, laporan pengamatan, sinopsis, paper/hasil review, dan sebagainya.

Guru melakukan penilaian secara berkelanjutan. Prinsip ujian berkelanjutan dilakukan dengan proses semua indikator dibuat butir soalnya, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kemampuan dasar yang telah dimiliki dan yang belum dimiliki, serta untuk mengetahui kesulitan siswa. Untuk keperluan pelaporan hasil penilaian guru dapat memberikan bobot bagi setiap tugas yang diberikan tergantung pada pertimbangan guru sesuai dengan karakteristik tugas, baik tes maupun nontes. Penilaian untuk pelaporan mengacu pada pedoman penilaian. Hasil ujian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan berupa program remidi bagi yang belum mencapai ketuntasan dan program pengayaan bagi yang telah mencapai ketuntasan.

Dalam melaksanakan KTSP, guru dituntut untuk menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran yang diampu sebagai pedoman untuk melakukan tindak lanjut setelah penilaian dimana hal itu bukan hal yang mudah yang dapat langsung teratasi oleh guru hanya dengan mendengarkan sosialisasi atau mengikuti workshop. Menurut Joko Susilo (2007: 160) berdasarkan hasil penilaian tersebut maka tindak lanjutnya ada tiga kemungkinan, yaitu pemberian remidi, pemberian pengayaan, dan atau akselerasi. Pemberian tindak lanjut dapat dilakukan baik secara klasikal maupun secara individual. Perbedaan tindak lanjut tersebut dilakukan berdasarkan variasi pencapaian kompetensi siswa, yaitu:

a. Melanjutkan ke KBM berikutnya secara klasikal bila dalam waktu terjadwal sebagian besar siswa mencapai kompetensi minimal 85%.
b. Pemberian remidi secara individual/kelompok kepada siswa yang dalam waktu terjadwal belum mencapai kompetensi minimal 75%, sehingga siswa tersebut belum diizinkan melanjutkan ke KBM berikutnya.
c. Pemberian pengayaan kepada siswa yang sudah mencapai kompetensi 75-85% sedangkan waktu terjadwal masih tersisa.
d. Pemberian izin akselerasi (percepatan) ke pembelajaran kompetensi dasar (KD) berikutnya secara individual kepada siswa yang sudah kompeten sedangkan waktu tersisa belum habis.

Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program (Mulyasa, 2007: 258)

2. Penilaian Berbasis Kelas

   Penilaian berbasis kelas adalah pernilaian yang dilakukan guru dalam rangka proses pembelajaran. Penilaian kelas dapat dilakukan dalam bentuk: pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan praktik atau laporan praktikum, responsi atau ujian praktik, ujian akhir. (Yamin 2007: 200-203)

3. Tes kemampuan dasar

   Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III. Tes kemampuan ini dapat dikembangkan cakupannya berdasarkan keperluan sekolah masing-masing.

4. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

   Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar pesrta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar.

5. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan.

6. Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannnya dengan tuntunan perkembangan masyarakat, dan kemajuan jaman.

2.4 Kerangka Pikir

KTSP adalah kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2004 atau lebih dikenal KBK. Jika dalam KBK Depdiknas merumuskan kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dan materi pokok (empat kolom) untuk para guru dan sekolah, tidak demikian dengan KTSP. Kurikulum baru itu hanya memberikan standar kompetensi dan kompetensi dasar (dua kolom), selebihnya dijabarkan oleh sekolah.

Pelaksana paling strategis dalam kurikulum ini adalah guru, karena guru adalah orang yang melaksanakan kurikulum tersebut yang kemudian akan dijabarkan ke dalam proses belajar-mengajar. Guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu kedudukan guru dalam proses belajar mengajar juga sangat

strategis dan menentukan. Bersifat strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan.

KTSP merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia, tak sedikit pihak yang pro maupun kontra terhadap KTSP. Ide KTSP ini tentunya diharapkan akan membawa perbaikan dalam dunia pendidikan kita. Begitu juga, dengan lahirnya KTSP mendapatkan tanggapan dari guru berupa persepsi, baik itu persepsi yang positif maupun negatif. Guru merespon hal-hal yang berkaitan dengan KTSP, berupa persepsi. Persepsi ini menurut Calhoun dan Accocella (1995: 285) meliputi dimensi pengetahuan, sikap dan pengharapan, dan direalisasikan ke dalam tingkah laku. Persepsi tentang KTSP didahului pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi yang nantinya akan memberikan makna baik positif maupun negatif ke dalam implementasi pembelajarannya.

Persepsi guru tentang KTSP dikatakan positif apabila ditandai dengan pengetahuan guru yang tinggi/mendalam, pengalaman yang baik, sikap yang optimis, kebutuhan yang tinggi, motivasi, dan harapan yang tinggi, serta penilaian yang baik terhadap program yang sedang berjalan. Sebaliknya, persepsi yang negatif tentang KTSP ditandai dengan pengetahuan yang rendah, pengalaman yang buruk, sikap yang pesimis, kebutuhan yang kurang, motivasi yang kecil, harapan yang kecil, dan penilaian yang buruk terhadap program yang sedang berjalan. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap rangsangan yang sama. Persepsi yang dimaksud tentunya akan berkaitan dengan bagaimana guru melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berbagai kasus menunjukkan kurangnya pemahaman penyelenggara, dan para pelaksana, termasuk guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum, bahkan tidak sedikit guru atau instruktur yang tidak tahu kurikulum. Kelompok guru ini biasanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan urutan bab dalam buku teks, dan menggunakkan buku teks sebagai satu-satunya acuan dalam mengajar. Inilah yang membuat guru kelabakan dan sering kekurangan waktu mengajar, karena buku teks dirancang lebih dari target minimal sebuah kurikulum, yang menuntut penyesuaian guru di sekolah, dan disinilah pentingnya guru memahami kurikulum, sehingga paham konsep-konsep mana yang harus diajarkan secara keseluruhan, mana yang bisa dikurangi bahkan diabaikan. (Mulyasa 2007: 5)

Sementara itu menurut Muslich (2007: 5) sebagaimana dalam KBK yang sempat diberlakukan selama dua tahun (2004-2006) kadar wawasan dan pemahaman guru dan sekolah terhadap KTSP masih sangat beragam, yang tentu akan berdampak pada keragaman penerapannya di lapangan, terutama dalam kegiatan instruksionalnya (KBM). Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum paham benar akan pembelajaran yang berbasis kompetensi dan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, baik konsep maupun penerapannya.

Menurut Mulyasa (2002) dalam Susilo (2007: 52) implementasi pembelajaran/ pengelolaan pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk itu dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk bertindak baik dari segi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi, maupun dari segi hasil. Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 2.1 Skema Persepsi guru kaitannya terhadap Implementasi Pembelajaran KTSP

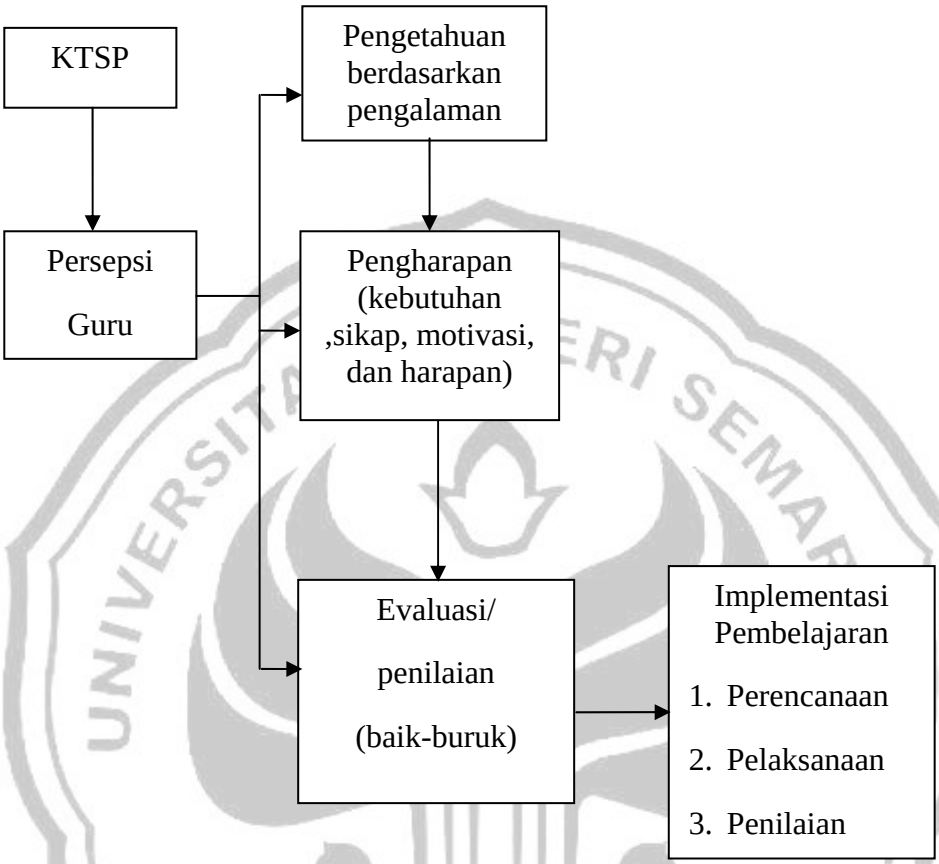

Calhoun dan Acocella (1995) dalam Nur Herlina (2008: 17) yang telah dimodifikasi

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono 2005: 55). Sedangkan menurut Suharsimi (2002: 108), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dari berbagai mata pelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang.

Tabel 3.1 Daftar SMA Negeri se-kota Semarang Berdasarkan Rayon

No	Sub Rayon	Sekolah
1	01	SMA Negeri 1 Semarang
2		SMA Negeri 4 Semarang
3		SMA Negeri 9 Semarang
4		SMA Negeri 12 Semarang
5	02	SMA Negeri 3 Semarang
6		SMA Negeri 5 Semarang
7		SMA Negeri 14 Semarang
8	03	SMA Negeri 6 Semarang
9		SMA Negeri 7 Semarang
10		SMA Negeri 8 Semarang
11		SMA Negeri 13 Semarang
12		SMA Negeri 16 Semarang
13	04	SMA Negeri 2 Semarang
14		SMA Negeri 10 Semarang
15		SMA Negeri 11Semarang
16	05	SMA Negeri 15 Semarang

Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Semarang tahun 2007

Populasi yang dimaksud peneliti yaitu guru SMA Negeri di 5 sekolah. Dalam mengambil populasi menggunakkan teknik sampel wilayah *(area probability sampling)*. SMA Negeri se-kota Semarang dibagi menjadi lima rayon, kemudian diambil wakil dari setiap rayon untuk menjadi populasi penelitian. Berdasarkan dari data tersebut maka daftar populasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Jumlah Populasi Penelitian SMA Negeri di Kota Semarang Tahun 2008

No	Nama SMA	Jumlah guru
1	SMA Negeri 9 Semarang	63
2	SMA Negeri 14 Semarang	53
3	SMA Negeri 6 Semarang	69
4	SMA Negeri 11 Semarang	63
5	SMA Negeri 15 Semarang	56
	Jumlah	304

Sumber: Data Diolah tahun 2007

3.2 Sampel

Menurut Suharsimi (2002: 112), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel bertujuan *(purposive sampling)* yaitu cara mengambil subjek penelitian bukan didasarkan atas strata, random tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Suharsimi 2002: 117). Dalam penelitian ini pengambilan sampel didasarkan pada kesamaan karakteristik guru mata pelajaran tertentu dan jumlah guru mata pelajarannya. Dalam menentukan responden penelitian, peneliti juga "mencampur" subyek-subyek yang ada dalam lima sekolah di penelitian tersebut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Suharsimi (2002: 112), apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana
2. Sempit-luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek
3. Besar-kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti

Jumlah responden yang dijadikan populasi adalah guru dari 5 SMA negeri di kota Semarang yaitu sebanyak 304 orang. Peneliti mengambil subyek penelitian sebesar 20%-25% dari jumlah populasi yang dimaksud. Jumlah subyek penelitiannya adalah 62 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Daftar Jumlah Responden Penelitian Guru SMA Negeri di kota Semarang tahun 2008

No	Nama SMA Negeri	Jumlah guru	Jumlah responden
1	SMA Negeri 9 Semarang	63	13
2	SMA Negeri 14 Semarang	53	11
3	SMA Negeri 6 Semarang	69	14
4	SMA Negeri 11 Semarang	63	13
5	SMA Negeri 15 Semarang	56	11
	Jumlah	304	62

Sumber: Data Diolah tahun 2008

3.3 Variabel Penelitian

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. (Sugiyono 2005: 2). Variabel dalam penelitian ini yaitu

1. Variabel pengetahuan guru tentang KTSP.

   Pengetahuan diartikan sebagai informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur.

2. Variabel sikap dan pengharapan

   Pengharapan adalah gagasan individu tentang ingin menjadi apa, dipadukan dengan gagasan tentang seharusnya menjadi apa, dan melakukan apa mengacu pada apa keinginan seseorang. Pengharapan ini didasarkan pada kebutuhan dan motivasi.

3. Variabel penilaian guru terhadap implementasi pembelajaran, yang dibagi menjadi sub variabel:

   a. Perencanaan pembelajaran.

      Perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan dan pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

   b. Pelaksanaan pembelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi: Pre-tes atau penilaian awal sebelum anak didik dibawa pada kegiatan inti, pembentukan kompetensi berupa metode yang digunakan, media dan sumber yang digunakan, serta strategi pengelolaan pembelajaran, post tes dan tindak lanjut pembelajaran

c. Penilaian/evaluasi pembelajaran

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur seberapa jauh tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan. Evaluasi berguna untuk menilai proses dan hasil belajar siswa di sekolah, mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan menentukan kenaikan kelas. Penilaian dilakukan dengan menggunakkan tes maupun nontes yang harus mengarah pada ranah penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi 2002: 206). Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah SMA Negeri se-kota Semarang yang telah menerapkan KTSP

pada tahun 2008, jumlah guru di SMA Negeri se-kota Semarang, dan juga data alamat sekolah SMA Negeri se-kota Semarang. Metode dokumentasi ini diperoleh dari data dinas pendidikan kota Semarang.

3.4.2 Metode wawancara

Metode wawancara merupakan metode pendidikan dengan menggunakkan pertanyaan-pertanyaan. Pada saat wawancara pertanyaan-pertanyaan diberikan secara lisan.(Shaleh dan Wahab 2005: 42)

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka kepada kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang dan beberapa staf karyawan yang ada dalam kantor Dinas Pendidikan Kota Semarang. Peneliti juga mengadakan wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum (waka kurikulum) di sekolah yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang sekiranya dapat menunjang mendapatkan data yang lebih lengkap. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada guru mata pelajaran untuk mendapatkan data yang tidak didapatkan melalui metode angket.

3.4.3 Metode angket/Kuisioner

Angket /kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi 2002: 128). Penelitian ini menggunakkan kuesioner tertutup yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur ini biasa dinamakan instrumen. Jadi, instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Menurut Suharsimi (2002: 142) prosedur pembuatan instrumen yang baik adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabeldan kategorisasi variabel.
2. Penulisan butir soal atau item kuesioner, penyusunan skala-skala.
3. Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan surat pengantar, kunci jawaban dan sebagainya.
4. Uji coba, baik dalam skala kecil maupun besar
5. Penganalisaan hasil, analisis item, melihat pola jawaban, peninjauan saran-saran dan sebagainya.
6. Revisi terhadap item-tem yang dirasa kurang baik.

3.6 Validitas dan Realibilitas Angket

3.6.1 Validitas Angket

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas internal yaitu apabila setiap bagian instrumen mendukung misi instrumen secara

keseluruhan, yaitu mengungkap data dari variabel yang dimaksud. (Suharsimi 2002: 148)

Untuk menentukan validitas butir soal menggunakkan korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(X^2\right)\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y^2\right)\right\}}}$$

Dengan keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

N = Jumlah peserta

X = Nilai item tertentu

Y = Nilai item total (Suharsimi 2002: 146)

Analisis validitas angket menggunakkan rumus korelasi *product moment*, pengujian validitas dilakukan dengan cara menentukan validitas butir/item. Untuk menentukan valid tidaknya suatu item adalah dengan mengkorelasikan hasil koefisien korelasi r dengan taraf signifikansi 5% atau taraf kepercayaan 95%.

3.6.2 Realibilitas Angket

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal,

diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan dengan menggunakkan teknik tertentu.

Untuk menguji reliabilitas angket persepsi sikap guru terhadap pembelajaran berbasis KTSP menggunakkan rumus Alpha. Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\delta^2 b$ = jumlah varians butir

$\delta^2 1$ = varians total

(Suharsimi 2002: 171)

Untuk memperoleh hasil yang baik, maka insrumen perlu diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian. Untuk mengetahui apakah angket dan test tersebut benar-benar valid dan reliabel maka terlebih dahulu diujicobakan pada guru-guru di luar populasi.

Langkah-langkah yang digunakan dalam ujicoba angket adalah sebagai berikut:

1. Ujicoba dilakukan pada guru-guru di luar populasi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Setelah data diperoleh, dilakukan penskoran dan perhitungan

Hasil perhitungan dilakukan dengan menggunakkan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(X^2\right)\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y^2\right)\right\}}}$$

Setelah koefisien diketahui, maka untuk mencari harga reliabilitasnya adalah menggunakkan rumus Alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{\mathrm{k}}{\mathrm{k}-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Setelah diadakannya uji coba instrumen, maka harga validitas angket persepsi guru tentang implementasi KTSP adalah sebagai berikut:

1. Aspek pengetahuan guru tentang KTSP jumlah butir soal yang diujicobakan adalah 25 soal. Dari soal tersebut butir soal yang valid adalah 22 soal yaitu butir soal no 1, 2, 3, 4, 5 ,6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, sedangkan soal yang tidak valid adalah soal no 8,18,23

2. Aspek sikap dan pengharapan guru tentang KTSP jumlah butir soal yang diujicobakan adalah 20 soal. Dari soal tersebut soal yang valid adalah 18 soal yaitu butir soal no 1, 2, 3, 4, 5 ,6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, sedangkan soal yang tidak valid adalah soal no 16 dan 20.

3. Aspek implementasi pembelajaran KTSP jumlah butir soal yang diujicobakan adalah 40 soal. Dari soal tersebut soal yang valid adalah 36 soal yaitu butir

PERPUSTAKAAN UNNES

soal no 1, 2, 3, 4, 5 ,6, 7, 8 , 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,30, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, dan 40. Sedangkan soal yang tidak valid adalah no 15,18, 31, dan 37.

3.7 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data hasil penelitian diperlukan suatu cara atau metode analisis data hasil penelitian agar dapat diintepretasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah dipahami. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data peneliti menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel*.

Tabel 3.4 Metode Analisis Data

No	Rumusan masalah	Metode	Rumus yang digunakan
1	Bagaimanakah gambaran pengetahuan guru tentang KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tentang KTSP tahun 2008	Deskriptif Persentase	$\% = \frac{n}{N} x100\%$
2	Bagaimana gambaran sikap dan pengharapan tentang diberlakukannya KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008	Deskriptif Persentase	$\% = \frac{n}{N} x100\%$
3	Bagaimana gambaran implementasi pembelajaran KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008	Deskriptif Persentase	$\% = \frac{n}{N} x100\%$

Untuk menghitung variabel persepsi guru tentang pembelajaran KTSP dengan cara mengisi angket oleh responden dengan ketentuan:

1. Berbentuk multiple *choice atau* pilihan ganda yaitu angket tentang persepsi pengetahuan guru. Angket ini menggunakkan 4 alternatif jawaban yaitu a, b, c, dan d dengan ketentuan skor sebagai berikut:

   Jawaban benar diberi skor 1

   Jawaban salah diberi skor 0

2. Angket bentuk *check list* angket sikap dan pengharapan guru dengan diberlakukannya KTSP.

   Jawaban Sangat Setuju diberi skor 4

   Jawaban Setuju diberi skor 3

   Jawaban Kurang Setuju diberi skor 2

   Jawaban Tidak Setuju diberi skor 1

3. Angket bentuk *check list* angket pesepsi guru untuk implementasi pembelajaran KTSP.

   Jawaban Sangat Setuju (apabila dilakukan/dalam kondisi selalu) diberi skor 4

   Jawaban Setuju (apabila dilakukan/dalam kondisi sering) diberi skor 3

   Jawaban Kurang Setuju (apabila dilakukan/dalam kondisi kadang-kadang) diberi skor 2

   Jawaban Tidak Setuju (apabila tidak pernah dilakukan) diberi skor 1

Menurut Ali (1994: 186), kategori tingkatan tersebut dipresentasikan dengan langkah sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1. Menentukan prosentase skor tertinggi : $(4:4)x100\% = 100\%$
2. Menentukan prosentase skor terrendah : $(1:4)x100\% = 25\%$
3. Mencari rentang data : $100\% - 25\% = 75\%$
4. Menentukan panjang kelas data : $75\% : 4 = 18{,}75\%$

Berdasarkan data diatas, maka klasifikasi tingkatan skor dalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Deskriptif Persentase

No	Interval Prosentase	Kriteria
1	81,26% - 100%	Sangat tinggi
2	62,51% - 81,25%	Tinggi
3	43,76% - 62,50%	Cukup
4	25% - 43,75%	Rendah

Sumber: Ali 1994: 186.

Untuk menganalisis data tersebut menggunakkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing faktor.
2. Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase. Teknik ini sering disebut teknik deskriptif kualitatif dengan prosentase adapun rumus untuk menganalisis deskriptif persentase adalah:

$$\% = \frac{n}{N} x100\%$$

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Keterangan:

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah ideal yang semestinya diperoleh responden

% = Presentase persepsi guru terhadap pembelajaran KTSP

3. Hasil analisis deskriptif persentase diinterprestasikan dengan tabel kriteria deskriptif persentase, kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif untuk ditarik kesimpulan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan merupakan hasil kajian tentang persepsi guru tentang implementasi KTSP di SMA negeri se-kota Semarang Tahun 2008. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 62 guru di SMA Negeri se-kota Semarang. Dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif berikut ini:

4.1.1 Deskripsi Pengetahuan Guru Tentang KTSP

Tabel 4.1 Pengetahuan Guru SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008 tentang KTSP

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	14	22,58
62,51% - 81,25%	Tinggi	44	70,97
43,76% - 62,50%	Cukup Tinggi	4	6,45
25% - 43,5%	Rendah	0	0
Jumlah		62	100

Sumber: Data diolah tahun 2008

Pengetahuan guru SMA Negeri se-kota Semarang Tahun 2008 tentang KTSP secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden yang mengatakan bahwa pengetahuan guru termasuk kategori sangat baik 14 responden (22,58%),

pengetahuan guru termasuk kategori baik 44 responden (70,97%), tetapi ternyata ada responden yang mengatakan pengetahuan guru dalam kategori cukup baik yaitu 4 responden (6,45%). Pengetahuan tentang KTSP yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi indikator: hakikat KTSP, strategi pengembangan, komponen KTSP, pembelajaran KTSP, dan keunggulan KTSP dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pengetahuan Guru tentang KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008

No	Aspek	Persentase (%)
1	Hakikat KTSP	84,27
2	pengembangan KTSP	71,94
3	Komponen KTSP	69,35
4	Pembelajaran KTSP	73,48
5	Keunggulan KTSP	81,25

Sumber: data diolah 2008

Terlihat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang konsep KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 menyatakan bahwa pengetahuan rata-rata guru tentang KTSP yang mencapai 75,16% dengan predikat guru SMA Negeri se-kota Semarang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang KTSP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

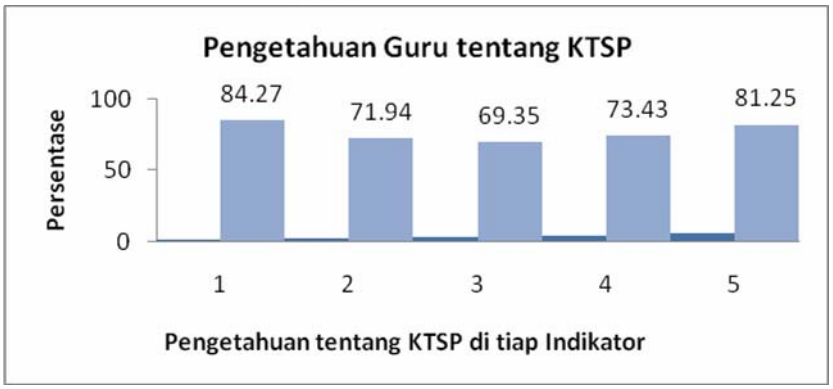

Gambar 4.1 Diagram Pengetahuan Tiap Indikator KTSP Guru SMA N se-kota Semarang

Dari gambar 4.1 pengetahuan dari tiap indikator (hakikat, pengembangan, komponen, pembelajaran, dan keunggulan KTSP) sudah dipahami dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang konsep KTSP. Skor yang paling tinggi adalah pengetahuan tentang hakikat KTSP yaitu sebesar 84,27% dan skor terendah adalah pengetahuan tentang komponen KTSP dengan skor rata-rata 69,35%.

4.1.1.1 Hakikat KTSP

Gambaran pengetahuan guru tentang hakikat KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Responden tentang Hakikat KTSP

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	26	41,94
Tinggi	33	53,23
Cukup tinggi	3	4,84
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: data diolah 2008

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pengetahuan guru tentang hakikat KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk sangat baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang hakikat KTSP termasuk kategori sangat baik 26 responden

(41,94%), termasuk kategori baik 33 responden (53,23%), dan termasuk dalam kategori cukup baik 3 (4,84%).

4.1.1.2 Pengembangan KTSP

Gambaran pengetahuan guru tentang pengembangan KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Responden tentang Pengembangan KTSP

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	6	9,68
Tinggi	23	46,77
Cukup tinggi	29	37,10
Rendah	4	6,45
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pengetahuan guru tentang pengembangan KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang pengembangan KTSP termasuk kategori sangat baik 6 responden (9,68%), termasuk kategori baik 29 responden (46,77%), termasuk dalam kategori cukup baik 23 (37,10%), dan ternyata masih ada yang dalam kategori rendah yaitu sebayak 4 responden (6,45%).

4.1.1.3 Komponen KTSP

Gambaran pengetahuan guru tentang komponen KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Responden tentang Komponen KTSP

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	18	29,03
Tinggi	20	32,26
Cukup tinggi	16	25,81
Rendah	8	12,90
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pengetahuan guru tentang komponen KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang komponen KTSP termasuk kategori sangat baik 18 responden (29,03%), termasuk kategori baik 20 responden (32,26%), termasuk dalam kategori cukup baik 16 responden (25,81%), dan ternyata masih ada yang dalam kategori rendah yaitu sebayak 8 responden (12,90%).

4.1.1.4 Pembelajaran KTSP

Gambaran pengetahuan guru tentang pembelajaran KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Responden tentang Pembelajaran KTSP

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	15	24,19
Tinggi	36	58,06
Cukup tinggi	11	17,74
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa pengetahuan guru tentang pembelajaran KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kriteria baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang pembelajaran KTSP termasuk kategori sangat baik 15 responden (24,19%), termasuk kategori baik 36 responden (58,06%), dan termasuk dalam kategori cukup baik 11 responden (17,74%).

4.1.1.5 Keunggulan KTSP

Gambaran pengetahuan guru tentang keunggulan KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Responden tentang Keunggulan KTSP

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	29	46,77
Tinggi	31	50,00
Cukup tinggi	0	0
Rendah	2	3,23
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa pengetahuan guru tentang keunggulan KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum

termasuk dalam kriteria baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang keunggulan KTSP termasuk kategori sangat tinggi 29 responden (46,77%), termasuk kategori tinggi 31 responden (50,00%), dan termasuk dalam kategori cukup tinggi 2 responden (3,23%).

4.1.1.6 Pengetahuan Guru di Tiap Sekolah

Gambaran pengetahuan guru tentang keunggulan KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.8 Pengetahuan Guru tentang KTSP di Tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008

No	Responden	Jumlah	Frekuensi				Persentase (%)				Rata-rata
	Sekolah	Guru	ST	T	S	R	ST	T	S	R	
1	SMA N 9 Semarang	13	-	10	3	-	-	76,92	23,08	-	68,92
2	SMA N 14 Semarang	11	1	9	1	-	9,09	81,82	9,09	-	73,09
3	SMA N 6 Semarang	14	2	12	-	-	14,29	85,71	-	-	74,86
4	SMA N 11 Semarang	13	7	6	-	-	53,85	46,15	-	-	80,00
5	SMA N 15 Semarang	11	4	7	-	-	36,36	63,64	-	-	79,27
	Jumlah	62	14	44	4	0	113,59	354,24	-	-	-
	Rata-rata						22,58	70,97	6,45	-	75,16

Sumber: data diolah 2008

Berdasarkan lampiran 8 secara umum diketahui bahwa pengetahuan guru untuk SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 termasuk kriteria baik. Sekolah yang memperoleh skor tertinggi adalah SMA N 11 Semarang dengan skor sebesar 80,00% dan yang terendah SMA N 9 Semarang dengan skor sebesar 68,92%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:

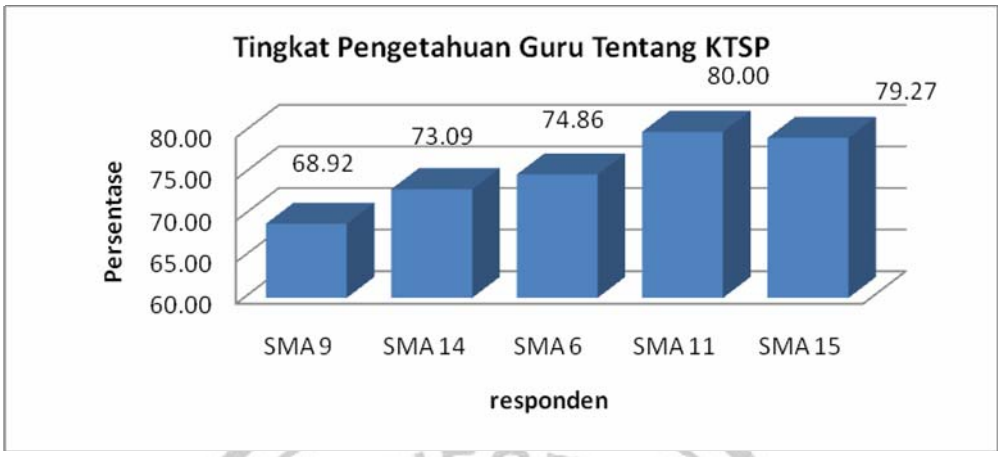

Gambar 4.2 Diagram Pengetahuan Guru tentang KTSP di Tiap Sekolah

4.1.2 Deskripsi Sikap dan Pengharapan Guru dengan diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008

Tabel 4.9 Sikap dan Pengharapan Guru tentang diberlakukannya KTSP di SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	34	54,84
62,51% - 81,25%	Tinggi	28	45,16
43,76% - 62,50%	Cukup Tinggi	0	0
25% - 43,5%	Rendah	0	0
Jumlah		62	100

Sumber: Data diolah tahun 2008

Sikap dan pengharapan guru SMA Negeri se-kota Semarang Tahun 2008 tentang diberlakukannya KTSP secara umum termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden yang mengatakan bahwa sikap dan pengharapan guru termasuk kategori sangat baik 34 responden (54,84%), sikap dan pengharapan guru termasuk kategori baik 28

responden (45,16%). Sikap dan pengharapan tentang KTSP yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi indikator: kebutuhan, sikap, motivasi, dan harapan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Sikap dan Pengharapan Guru tentang diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008

No	Indikator	Persentase (%)
1	Kebutuhan	88,71
2	Sikap	78,16
3	Motivasi	85,48
4	Harapan	79,27

Sumber: data diolah 2008

Terlihat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa sikap dan pengharapan guru tentang diberlakukannya KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 menyatakan bahwa sikap dan pengharapan guru rata-rata guru tentang KTSP artinya guru SMA Negeri se-kota Semarang memiliki sikap yang baik dan pengharapan yang sangat tinggi tentang diberlakukannya KTSP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Gambar 4.3 sebagai berikut:

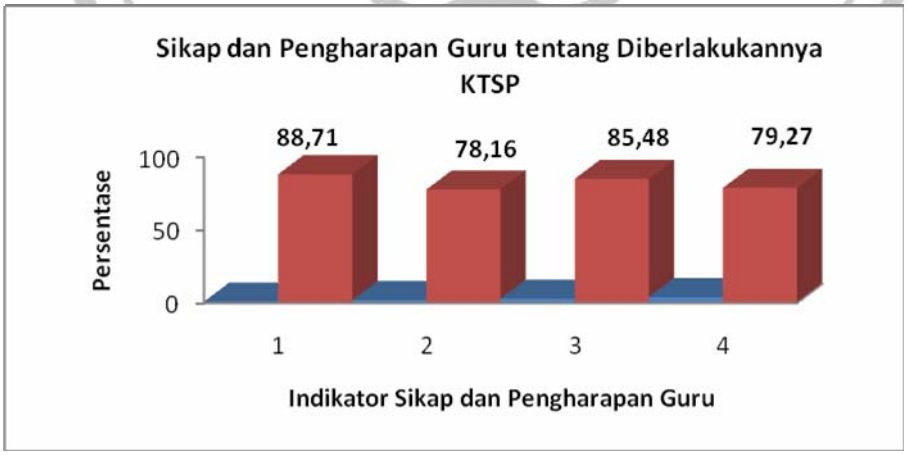

Gambar 4.3 Diagram Sikap dan Pengharapan Guru tentang diberlakukannya KTSP

Dari gambar 4.3 menunjukkan bahwa sikap dan pengharapan guru tentang diberlkukannya KTSP dari indikator kebutuhan, sikap, motivasi, dan harapan dalam kriteria sangat baik. Skor yang paling tinggi adalah dari indikator kebutuhan yaitu sebesar 88,71% dan skor terendah adalah sikap guru yang dengan skor rata-rata 78,16%.

4.1.2.1 Kebutuhan

Gambaran kebutuhan tentang diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Jawaban Responden tentang Kebutuhan KTSP

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	56	90,32
Tinggi	6	9,68
Cukup tinggi	0	0
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa sikap dan pengharapan guru tentang kebutuhan diberlakukannya KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden KTSP kebutuhan guru tentang diberlakukannya KTSP termasuk kategori sangat tinggi 56 responden (90,32%), dan termasuk kategori tinggi 6 responden (9,68%).

4.1.2.2 Sikap

Gambaran sikap tentang diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Jawaban Responden tentang Sikap

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	20	32,26
Tinggi	42	67,74
Cukup tinggi	0	0
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa sikap guru dari diberlakukannya KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kriteria baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden KTSP sikap guru tentang diberlakukannya KTSP termasuk kategori sangat tinggi 20 responden (32,26%), dan termasuk kategori tinggi 42 responden (67,74%).

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2.3 Motivasi

Gambaran motivasi tentang diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Jawaban Responden tentang Motivasi

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	34	54,84
Tinggi	28	45,16
Cukup tinggi	0	0
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa motivasi guru dari diberlakukannya KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden KTSP kebutuhan guru tentang diberlakukannya KTSP termasuk kategori sangat tinggi 34 responden (54,84%), dan termasuk kategori tinggi 28 responden (45,16%).

4.1.2.4 Harapan

Gambaran harapan tentang diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.14 Distribusi Jawaban Responden tentang Harapan diberlakukannya KTSP

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	18	29,03
Tinggi	44	70,97
Cukup tinggi	0	0
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa harapan guru dari diberlakukannya KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kriteria baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden KTSP harapan guru tentang diberlakukannya KTSP termasuk kategori sangat tinggi 18 responden (29,03%), dan termasuk kategori tinggi 44 responden (70,97%).

4.1.2.5 Sikap dan Pengharapan Guru Tentang Diberlakukannya KTSP di tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008

Gambaran sikap dan pengharapan guru tentang diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.15 Sikap dan Pengharapan Guru tentang KTSP di Tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008

No	Responden	Jumlah	Frekuensi				Persentase (%)				Rata-rata
	Sekolah	Guru	ST	T	S	R	ST	T	S	R	
1	SMA N 9 Semarang	13	5	8	-	-	38,46	61,54	-	-	80,24
2	SMA N 14 Semarang	11	8	3	-	-	72,73	27,27	-	-	83,59
3	SMA N 6 Semarang	14	8	6	-	-	57,14	42,86	-		81,65
4	SMA N 11 Semarang	13	8	5	-	-	61,54	38,46	-	-	82,16
5	SMA N 15 Semarang	11	5	6	-	-	45,45	54,55	-	-	81,94
	Jumlah	62	34	28	0	0	275,32	224,68	-	-	-
	Rata-rata						54,84	45,16	0	0	81,85

Sumber: data diolah 2008

Berdasarkan lampiran 8 secara umum diketahui bahwa sikap dan pengharapan guru dari diberlakukannya KTSP di SMA N se-kota Semarang

Tahun 2008 termasuk kriteria sangat baik. Sekolah yang memperoleh skor tertinggi adalah SMA N 14 Semarang dengan skor **sebesar 83,59% dan yang terendah SMA N 9 Semarang dengan skor sebesar 80,24%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:**

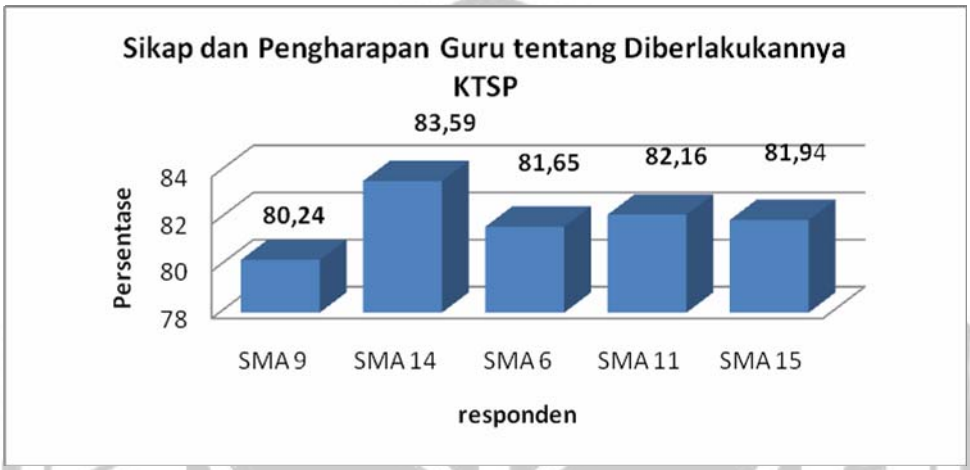

Gambar 4.4 Diagram Sikap dan Pengharapan Guru tentang Diberlakukannya KTSP

4.1.3 Deskripsi Implementasi Pembelajaran berbasis KTSP di SMA Negeri se-Kota Semarang tahun 2008

PERPUSTAKAAN UNNES

Implementasi guru tentang pembelajaran KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden yang mengatakan dalam kategori sangat baik 27 responden (45,55%), evaluasi guru termasuk dalam kategori baik 35 responden (56,45%). Pembelajaran terdiri kegiatan: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16 Persentase Implementasi Guru terhadap Pembelajaran KTSP

No	Implementasi KTSP	Rata- rata	Kriteria
1	Perencanaan Pembelajaran KTSP	76,88	Tinggi
2	Pelaksanaan Pembelajaran KTSP	77,26	Tinggi
3	Penilaian Pembelajaran KTSP	80,24	Tinggi

Sumber:data diolah tahun 2008

Terlihat pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran KTSP oleh guru di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 menyatakan bahwa implementasi pembelajaran KTSP rata-rata guru sudah dilaksanakan dengan baik, artinya guru SMA Negeri se-kota Semarang sudah mampu melaksanakan implementasi pembelajaran dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Gambar 4.5 sebagai berikut:

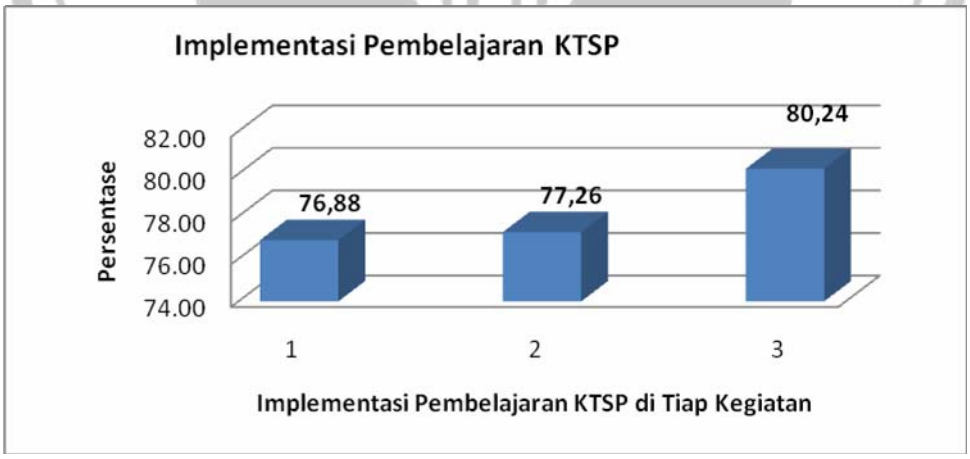

Gambar 4.5 Diagram Implementasi Pembelajaran di Tiap Kegiatan

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran KTSP dari tiap kegiatan (perencanaan, pelaksaanaan, dan penilaian) dalam kriteria baik. Skor yang paling tinggi adalah dari kegiatan penilaian pembelajaran yaitu

sebesar 80,24% dan skor terendah adalah perencanaan pembelajaran dengan skor rata-rata 76,88%.

4.1.3.1 Perencanaan pembelajaran

Gambaran perencanaan pembelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.17 Perencanaan Pembelajaran Guru di SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008

Interval	Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	18	29,23
62,51% - 81,25%	Tinggi	44	70,67
43,76% - 62,50%	Sedang	0	0
25% - 43,5%	Rendah	0	0
	Jumlah	62	100

Sumber: Data diolah tahun 2008

Perencanaan guru dalam pembelajaran di KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden yang mengatakan perencanaan mereka dalam kategori sangat baik 10 responden (16,13%) dan perencanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik 52 responden (83,87%).

Guru SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 sudah melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik dalam arti mereka sudah bisa melakukan perencanaan secara matang, sudah bisa membuat RPP sesuai dengan kurikulum

yang ada, menentukan materi sesuai dengan karakteristik siswa, menentukan metode dan sumber belajar yang tepat, dan menentukan penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi.

Sedangkan gambaran perencanaan pembelajaran KTSP di tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.18 Perencanaan Pembelajaram Guru di Tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008

No	Responden	Jumlah	Frekuensi				Persentase (%)				Rata-rata
	Sekolah	Guru	ST	T	S	R	ST	T	S	R	
1	SMA N 9 Semarang	13	2	9	-	-	15,38	84,62	-	-	75,48
2	SMA N 14 Semarang	11	1	10	-	-	9,09	90,91	-	-	76,70
3	SMA N 6 Semarang	14	4	10	-	-	28,57	71,43	-		79,61
4	SMA N 11 Semarang	13	1	12	-	-	7,69	92,31	-	-	75,96
5	SMA N 15 Semarang	11	2	9	-	-	18,18	81,82	-	-	76,33
	Jumlah	62	10	52	-	-	80,65	419,35	-	-	
	Rata-rata						16,13	83,87	0	0	76,88

Sumber: data diolah 2008

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan lampiran 8 secara umum diketahui bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran sudah dlaksanakan dengan baik. Sekolah yang memperoleh skor tertinggi adalah SMA N 6 Semarang dengan skor sebesar 79,61% dan yang terendah SMA N 9 Semarang dengan skor sebesar 75,48%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.6 sebagai berikut:

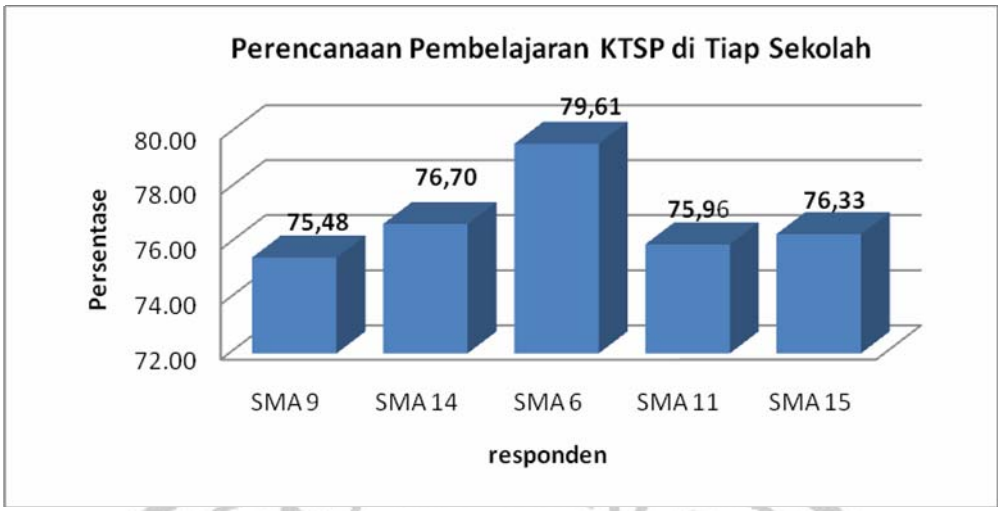

Gambar 4.6 Diagram Perencanaan Pembelajaran KTSP di tiap SMA N se-kota Semarang

4.1.3.2 Pelaksanaan pembelajaran

Gambaran pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.19 Pelaksanaaan Pembelajaran Guru di SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008

Interval	Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	15	24,19
62,51% - 81,25%	Tinggi	47	75,81
43,76% - 62,50%	Sedang	0	0
25% - 43,5%	Rendah	0	0
	Jumlah	62	100

Sumber: Data diolah tahun 2008

Pelaksanaan pembelajaran di KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden yang mengatakan bahwa

sebanyak 15 responden (24,19%) mengatakan pelaksanaan pembelajaran mereka dalam kategori sangat baik dan pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik 44 responden (75,81%).

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Pelaksanaan pembelajaran KTSP

No	Indikator	Persentase (%)
1	Pre tes	77,02
2	Strategi pengelolaan pembelajaran	80,44
3	Metode pembelajaran	78,43
4	Media dan sumber belajar	69,35
5	Post tes dan tindak lanjut pembelajaran	81,15

Sumber: Data tahun 2008 diolah

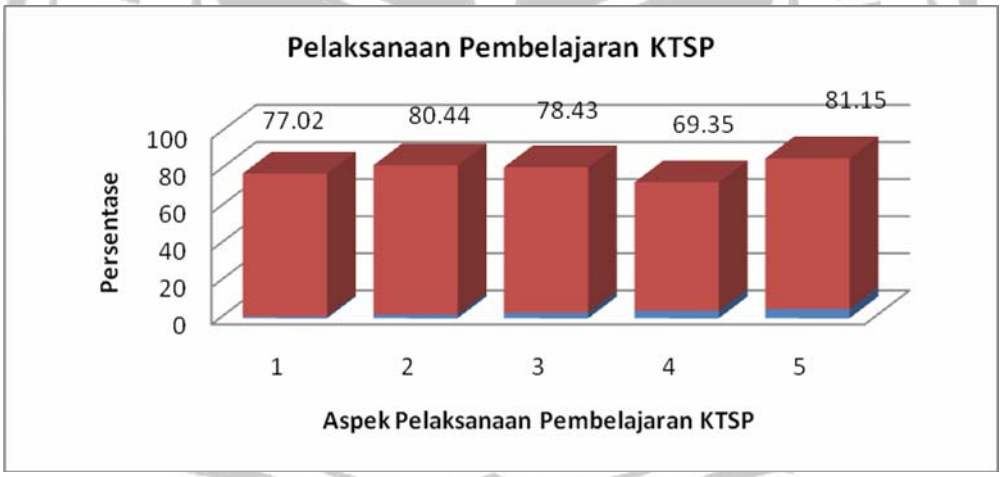

Gambar 4.7 Diagram Pelaksanaan Pembelajaran di Tiap Aspek

Dari gambar 4.7 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran KTSP dari tiap aspek (pre tes, strategi pengelolaan, metode pembelajaran, media dan sumber, serta post tes dan tindak lanjut pembelajaran) sudah dilaksanakan dengan baik. Skor yang paling tinggi adalah post-tes dan tindak lanjut pembelajaran dalam arti guru SMA N se-kota Semarang paling mampu melakukan post tes dan

tindak lanjut dengan baik yaitu sebesar 81,15% dan skor terendah dalam hal media dan sumber belajar yang digunakan. Hal ini berarti media dan sumber merupakan aspek pembelajaran yang masih belum baik, belum lengkap, serta belum tersedia dengan baik dengan skor rata-rata 69,35%.

1. Pre tes

Gambaran pelaksanaan pre tes di SMA Negeri se-kota Semarang berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.21 Distribusi Jawaban responden Tentang pelaksanaan pre tes

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	22	30,65
Tinggi	28	61,29
Cukup tinggi	12	8,06
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran guru dalam pre tes di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang pre tes dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk kategori sangat baik 22 responden (35,48%), termasuk kategori baik 28 responden (45,16%), dan termasuk dalam kategori cukup baik 12 responden (19,35%).

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Strategi pengelolaan pembelajaran

Gambaran strategi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SMA Negeri se-kota Semarang berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.22 Distribusi Jawaban Responden Tentang Strategi Pembelajaran

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	19	30,65
Tinggi	38	61,29
Cukup tinggi	5	8,06
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.22 diketahui bahwa strategi pembelajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang strategi pengelolaan pembelajaran guru dalam pembelajaran termasuk kategori sangat baik 19 responden (30,65%), termasuk kategori baik 38 responden (61,29%), dan termasuk dalam kategori cukup baik 5 responden (8,06%).

3. Metode pembelajaran

Gambaran pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan guru SMA Negeri se-kota Semarang berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 4.23 Distribusi Jawaban Responden Tentang Metode Pembelajaran

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	17	27,42
Tinggi	45	72,58
Cukup tinggi	0	0
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.23 diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang metode pembelajaran termasuk kategori sangat baik 17 responden (27,42%), dan termasuk kategori baik 45 responden (72,58%).

4. Media dan sumber belajar

Gambaran media dan sumber belajar yang digunakan guru SMA Negeri se-kota Semarang berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.24 Distribusi Jawaban Responden Tentang Media dan Sumber belajar

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7	11,29
Tinggi	43	69,35
Cukup tinggi	12	19,35
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.24 diketahui bahwa media dan sumber belajar yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden menyatakan bahwa media dan sumber belajar termasuk kategori sangat baik 17 (11,29%), termasuk kategori baik 43 responden (69,35%), dan ternyata masih banyak guru yang menyatakan bahwa media dan sumber belajar termasuk dalam kategori cukup baik sebanyak 12 responden (19,35%).

5. Post tes dan tindak lanjut pembelajaran

Gambaran pelaksanaan post tes dan tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan guru SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.25 Distribusi Jawaban Responden Tentang Post tes dan Tindak lanjut Pembelajaran

PERPUSTAKAAN UNNES

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	19	30,65
Tinggi	43	69,35
Cukup tinggi	0	0
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa post tes dan tindak lanjut pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik.

Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden menyatakan bahwa pelaksanaan post tes dan tindak lanjut pembelajaran termasuk kategori sangat baik 19 (30,65%), dan termasuk kategori baik 43 responden (69,35%).

6. Pelaksanaan Pembelajaran di Tiap SMA N se-kota Semarang tahun 2008

Gambaran pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di tiap SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.26 Pelaksanaan Pembelajaran KTSP di Tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008

No	Responden	Jumlah	Frekuensi				Persentase (%)				Rata-rata
	Sekolah	Guru	ST	T	S	R	ST	T	S	R	
1	SMA N 9 Semarang	13	2	11	-	-	15,38	84,62	-	-	74,36
2	SMA N 14 Semarang	11	3	8	-	-	27,27	72,73	-	-	79,24
3	SMA N 6 Semarang	14	4	10	-	-	28,57	71,43	-		78,10
4	SMA N 11 Semarang	13	3	10	-	-	23,08	76,92	-	-	79,87
5	SMA N 15 Semarang	11	1	10	-	-	9,09	90,91	-	-	74,55
	Jumlah	62	13	49	-	-	104,85	395,15	-	-	-
	Rata-rata						20,97	79,03	0	0	77,26

Sumber: data diolah 2008

Berdasarkan lampiran 8 secara umum diketahui bahwa pelaksanaan guru dalam pembelajaran skor rata-rata sebesar 77,26%. Sekolah yang memperoleh skor tertinggi adalah SMA N 11 Semarang dengan skor sebesar 79,87% dan yang terendah SMA N 9 Semarang dengan skor sebesar 74,36%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.8 sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

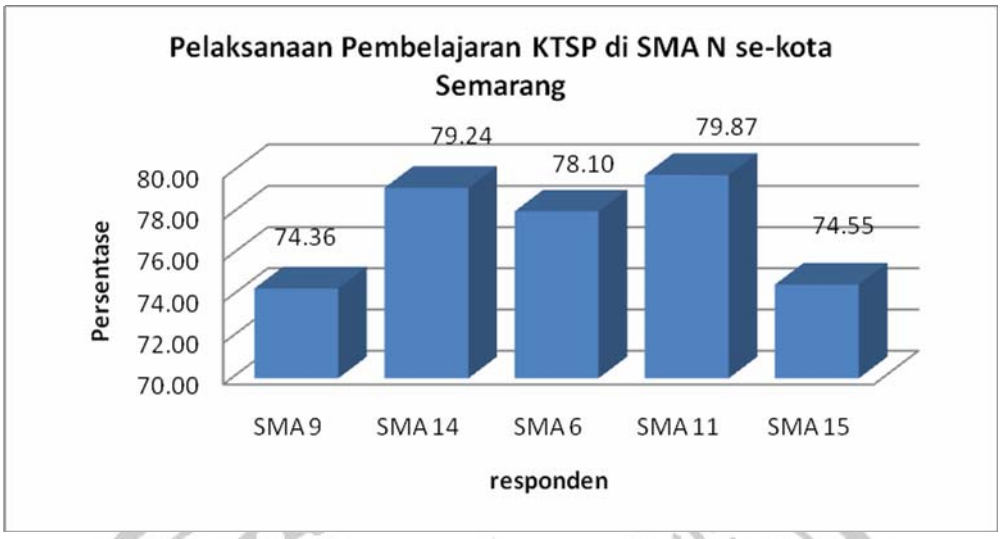

Gambar 4.8 Pelaksanaan Pembelajaran di tiap SMA N se-kota Semarang tahun 2008

4.1.3.2 Indikator Penilaian Pembelajaran

Gambaran penilaian pembelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.27 Penilaian Pembelajaran Guru di SMA N Se-kota Semarang Tahun 2008

Interval	Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	45	72,58
62,51% - 81,25%	Tinggi	17	27,42
43,76% - 62,50%	Sedang	0	0
5% - 43,5%	Rendah	0	0
	Jumlah	62	100

Sumber: Data diolah tahun 2008

Penilaian guru dalam pembelajaran di KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang Tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden yang mengatakan penilaian mereka dalam kategori sangat baik 34 responden (54,84%)

dan penilaian mereka termasuk dalam kategori baik 28 responden (45,16%). Penilaian pembelajaran dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Penilaian Pembelajaran Tahun 2008

No	Indikator	Persentase (%)
1	Perencanaan penilaian	80,38
2	Pelaksanaan penilaian	78,63
3	Menganalisis hasil penilaian dan laporan	83,47
4	Tindak lanjut hasil penilaian	77,02

Sumber: Data tahun 2008 diolah

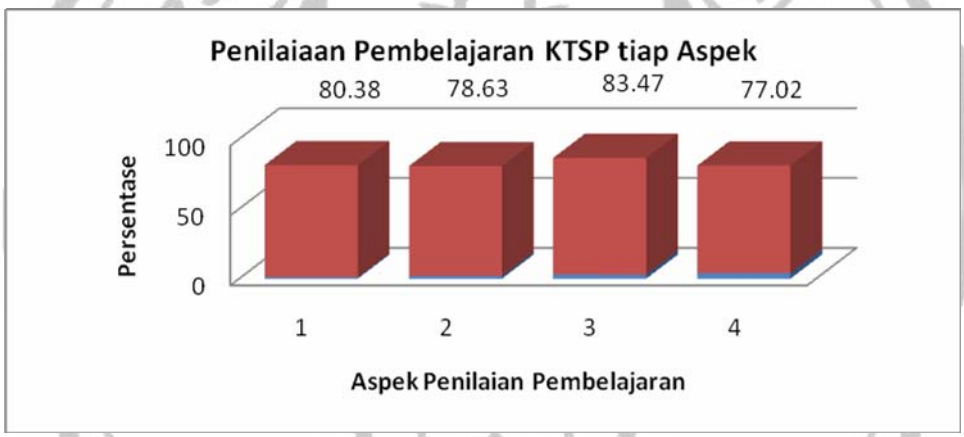

Gambar 4.9 Diagram Penilaian Pembelajaran KTSP di Tiap Aspek Penilaian

Dari gambar 4.9 menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran KTSP yang dilakukan guru dari tiap aspek (strategi dan teknik pembelajaran, pelaksanaan penilaian, analisis dan laporan hasil penilaian, serta tindak lanjut penilaian) sudah dilaksanakan dengan baik. Skor yang paling tinggi adalah analisis hasil dan laporan hasil penilaian. Ini berarti bahwa guru sudah melakukan analisis terhadap kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa yang kemudian dapat dipakai untuk mengetahui kesulitan belajar (apakah tuntas atau tidak) serta tindak

lanjut terhadap hasil berupa program pengayaan atau program remedial. Guru mampu menganalisis dan melaporkan hasil penilaian yaitu sebesar 83,47% dan skor terendah dalam hal tindak lanjut hasil penilaian dengan skor rata-rata 77,02%.

1. Strategi dan Teknik Penilaian

Gambaran perencanaan penilaian yang dilakukan guru SMA Negeri se-kota Semarang berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.29 Distribusi Jawaban Responden tentang Strategi dan Teknik Penilaian

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	36	58,06
Tinggi	23	37,10
Cukup tinggi	3	4,84
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa perencanaan penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang perencanaan penilaian termasuk kategori sangat baik 36 responden (58,06%), termasuk kategori baik 23 responden (37,10), dan termasuk kategori cukup baik 3 responden (4,84%).

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Pelaksanaan penilaian

Gambaran pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.30 Distribusi Jawaban Responden tentang Pelaksanaan Penilaian

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	16	25,81
Tinggi	44	70,97
Cukup tinggi	2	3,23
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.30 diketahui bahwa pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang pelaksanaan penilaian termasuk kategori sangat baik 16 responden (25,81%), termasuk kategori baik 44 responden (70,97%), dan termasuk kategori cukup baik 2 responden (3,23%).

3. Menganalisis Hasil Penilaian dan Laporan Hasil Penilaian

Gambaran guru dalam menganalisis hasil penilaian dan laporan hasil penilaian yang dilakukan guru SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.31 Distribusi Jawaban Responden tentang Menganalisis Hasil Penilaian dan Laporan Hasil Penilaian

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	40	64,52
Tinggi	22	35,48
Cukup tinggi	0	0
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.31 diketahui bahwa kegiatan guru dalam menganalisis hasil penilaian dan laporan hasil penilaian di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang analisis hasil penilaian dan laporan hasil penilaian termasuk kategori sangat baik 40 responden (64,52%), termasuk kategori baik 22 responden (35,48%).

4. Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Gambaran guru dalam tindak lanjut hasil penilaian yang dilakukan guru SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.32 Distribusi Jawaban Responden tentang Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	25	40,32
Tinggi	23	37,10
Cukup tinggi	14	22,58
Rendah	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data 2008 Diolah

Berdasarkan tabel 4.32 diketahui bahwa kegiatan guru dalam tindak lanjut hasil penilaian di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian deskriptif persentase dari 62 responden tentang analisis hasil penilaian dan laporan hasil penilaian termasuk kategori sangat baik 25 responden (40,32%), termasuk kategori baik 23 responden (37,10%), dan termasuk cukup baik 14 responden (22,58%).

5. Penilaian pembelajaran KTSP di Tiap Sekolah

Gambaran penilaian pembelajaran KTSP di tiap SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan tabel berikut:

Tabel 4.33 Penilaian Pembelajaran KTSP di Tiap SMA N se-kota Semarang Tahun 2008

No	Responden	Jumlah	Frekuensi				Persentase (%)				Rata-rata
	Sekolah	Guru	ST	T	S	R	ST	T	S	R	
1	SMA N 9 Semarang	13	4	9	-	-	30,77	69,23	-	-	81,20
2	SMA N 14 Semarang	11	7	4	-	-	63,64	36,36	-	-	83,08
3	SMA N 6 Semarang	14	7	7	-	-	50	50	-		83,73
4	SMA N 11 Semarang	13	4	9	-	-	30,77	69,23	-	-	76,50
5	SMA N 15 Semarang	11	2	9	-	-	18,18	81,82	-	-	76,26
	Jumlah	62	24	38	-	-			-	-	-
	Rata-rata						38,71	61,29	0	0	80,24

Sumber: data diolah 2008

Berdasarkan lampiran 8 secara umum diketahui bahwa penilaian guru dalam pembelajaran skor rata-rata sebesar 80,24%. Sekolah yang memperoleh skor tertinggi adalah SMA N 6 Semarang dengan skor sebesar 83,73% dan yang

terendah SMA N 15 Semarang dengan skor sebesar 76,26%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.10 sebagai berikut:

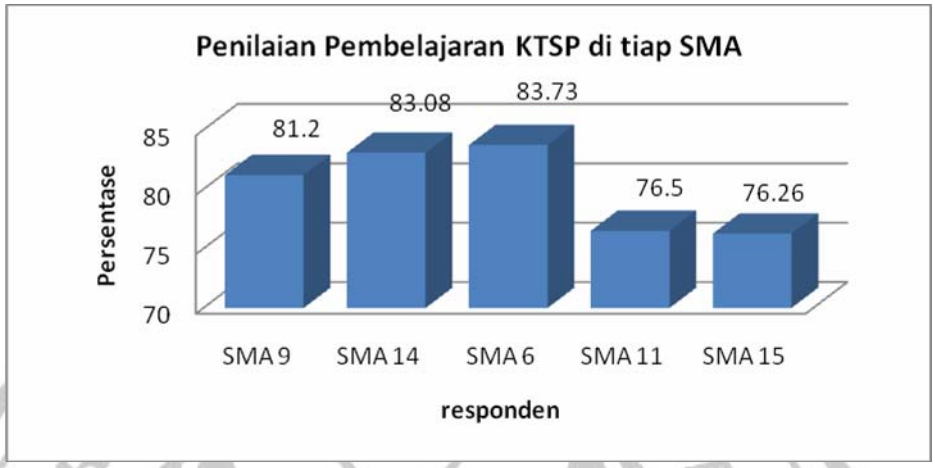

Gambar 4.10 Diagram Penilaian pembelajaran KTSP yang dilakukan guru di SMA N se-kota Semarang

4.2 Pembahasan

Untuk melaksanakan KTSP dengan baik, seorang guru terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami KTSP dan juga harus mempunyai persepsi yang baik pula tentang KTSP. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakkan analisis data deskriptif persentase sebagaimana terlihat dalam tabel hasil penelitian bahwa persepsi guru tentang implementasi pembelajaran KTSP termasuk dalam kategori baik.

4.2.1 Pengetahuan Guru Tentang KTSP

KTSP sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan, tentunya KTSP harus dapat dipahami oleh para pelaku pendidikan. Pelaku pendidikan terutama guru membutuhkan informasi yang kontinyu tentang KTSP. Informasi tentang pengetahuan KTSP ini diperoleh guru melalui:

1. Sosialisasi melalui seminar-seminar, penataran, dan lokakarya (oleh kepala sekolah maupun mengundang ahlinya yang ada di masyarakat, baik dari kalangan pemerintah, akademisi, maupun dari kalangan penulis atau pengamat pendidikan). Sosialisasi yang dilakukan Dinas Pendidikan ataupun dilakukan secara mandiri oleh sekolah sangat terbatas, sementara guru sudah terbiasa dengan pola lama yang diikutinya selama bertahun tahun. Sosialisasi KTSP yang hanya dilakukan selama tiga atau empat hari dan tidak berkelanjutan, tentunya kurang efektif untuk membantu guru memahami KTSP.
2. Media cetak berupa koran, buku referensi, majalah, dan sebagainya
3. Media elektronik seperti radio, televisi, dan internet

Menurut Mulyasa (2007: 5), berbagai kasus menunjukkan kurangnya pemahaman penyelenggara, dan para pelaksana, termasuk guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum, bahkan tidak sedikit guru atau instruktur yang tidak tahu kurikulum. Pemahaman guru dan penyelenggara pendidikan yang kurang terhadap kurikulum bisa berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti, ketika mereka dihadapkan pada ujian nasional, mereka sering kelabakan, dan sering ketakutan, takut kalau-kalau peserta didik di sekolahnya tidak bisa mengerjakan soal-soal ujian dan tidak lulus.

Secara umum guru SMA Negeri se-kota Semarang mempunyai pengetahuan tentang KTSP dalam kategori yang tinggi yaitu sebesar 75,16%. Pengetahuan tentang KTSP yang baik dilihat dari indikator pengetahuan guru yang meliputi pengetahuan hakikat KTSP yang sangat tinggi, pengembangan

KTSP dalam kategori tinggi, komponen KTSP dalam kategori tinggi, pembelajaran KTSP dalam kategori tinggi, dan keunggulan KTSP dalam kategori yang tinggi.

Pengetahuan guru tentang hakikat KTSP menjadi indikator yang memberikan kontribusi paling besar yaitu 84,27%. Pengetahuan hakikat KTSP ini meliputi pengertian KTSP dan karakteristik KTSP. Ada 26 responden atau 41,94% (lihat lampiran 8) yang dapat menjawab hakikat KTSP dengan sangat baik, 33 responden (53,23%) yang menjawab hakikat KTSP dengan baik, serta 3 responden (4,84%) yang dapat menjawab hakikat KTSP dengan cukup baik.

Indikator pengetahuan KTSP lainnya, adalah komponen KTSP yang belum dipahami betul oleh guru SMA N se-kota Semarang. Pengetahuan tentang komponen ini menjadi indikator yang paling rendah yaitu sebesar 69,35%. Ada 18 responden (29,03%) (lihat lampiran) yang dapat menjawab komponen KTSP dengan sangat baik, 20 responden (32,26%) yang menjawab komponen KTSP dengan baik, 16 responden (25,81%) yang dapat menjawab komponen KTSP dengan cukup baik, serta masih ada 8 responden (12,90%) yang menjawab dengan komponen KTSP dengan kurang baik/buruk. Komponen KTSP yang dimaksud adalah komponen-komponen dalam KTSP secara umum, silabus pembelajaran, dan RPP.

4.2.2 Sikap dan Pengharapan Guru dengan Diberlakukannya KTSP

Guru SMA Negeri se-kota Semarang mempunyai pengharapan dalam kategori yang sangat tinggi terhadap KTSP yaitu rata-rata sebesar 81,85%.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dengan pemberlakuan KTSP, guru optimis bahwa KTSP ini tentunya diharapkan akan membawa perbaikan dalam dunia pendidikan nasional pada umumnya, dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya hasil belajar peserta didik. Sebagaimana menurut Muslich (2007: 21), KTSP telah memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terkuranginya materi pembelajaran yang demikian banyak dan padat.
2. Tersusunnya perangkat standar dan patokan kompetensi yang perlu dikuasai siswa, baik kompetensi tamatan, kompetensi umum, maupun kompetensi dasar mata pelajaran.
3. Terkuranginya beban tugas guru yang selama ini sangat banyak dan beban belajar siswa yang selama ini sangat berat.
4. Memperbesar kebebasan, kemerdekaan, dan keleluasaan tenaga pendidikan dan pengelola pendidikan di daerah, dan memberikan peluang mereka untuk berimprovisasi, berinovasi dan berkreasi.
5. Terbukanya kesempatan dan peluang bagi daerah (kota dan kabupaten), bahkan pengelola pendidikan dan tenaga pendidikan , untuk melakukan berbagai adaptasi, modifikasi, dan kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan kenyataan lapangan, baik kenyataan demografis, geografis, sosiologis, kultural, maupun psikologis siswa.
6. Terakomodasinya kepentingan dan kebutuhan daerah setempat, terutama kota dan kabupaten, baik dalam rangka melestarikan dan dan mengembangkan kebudayaan setempat, maupun melestarikan karakteristik daerah, tanpa harus mengabaikan kepentingan bangsa dan nasional.
7. Terbuka lebarnya kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan kemandirian demi peningkatan mutu sekolah yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kebutuhan tentang diberlakukannya KTSP menjadi indikator yang memberikan kontribusi paling besar yaitu 88,71%. Ada 56 responden (88,71%) yang menjawab bahwa kebutuhan terhadap KTSP sangat tinggi, dan ada 6 responden (9,68%) yang menjawab kebutuhan pemberlakuan KTSP dalam kategori tinggi. KTSP adalah kurikulum baru sebagai penyempurna KBK. Diberlakukannya KTSP adalah sesuai dengan amanat Undang-undang No.22 tentang otonomi daerah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Indikator harapan terhadap diberlakukannya KTSP yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan pada umumnya, memberikan kontribusi yang paling kecil yaitu 79,27% terhadap aspek sikap dan pengharapan. Ada 18 responden (29,03%) yang mengatakan harapannya sangat tinggi, dan 44 responden (70,91%) mengatakan harapannya tinggi.

Namun dari data wawancara ada 9 guru (14,52%) yang menyatakan keoptimisannya dengan diberlakukannya KTSP. Hal ini berawal dari pengalaman masa lampau yang dialami guru, yaitu adanya fenomena pergantian kurikulum yang hanya membingungkan guru. Sebagaimana menurut Jalaludin Rahmat (1998: 51) bahwa persepsi adalah pengalaman tentang subyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Tercatat sudah terjadi sepuluh kali pergantian kurikulum di Indonesia setelah Indonesia merdeka. Pergantian kurikulum itu menurut Yamin (2007:113-114) terjadi antara lain:

1. Kurikulum 1950
2. Kurikulum 1958
3. Kurikulum 1964 dilaksanakan mulai tahun 1965
4. Kurikulum 1968 untuk SMP,SMA, SMEA, SKKP, dan SKKA dimulai tahun 1969. Sedangkan untuk SMEP dan SPG mulai berlaku tahun 1970
5. Kurikulum 1975 untuk SMP, dan SMA
6. Kurikulum 1976 untuk sekolah kejuruan (SMEP, SMEA, SKKP, SKKA, ST, STM, dan SPG)
7. Kurikulum 1984
8. Kurikulum 1994
9. Kurikulum 2004, (Kurikulum berbasis Kompetensi, (KBK)
10. Kurikulum 2006, Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, (KTSP)

Dalam hal ini guru menjadi kurang yakin diberlakukannya KTSP dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan. Guru

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN

dalam melakukan persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan cara berpikir serta keadaan perasaan atau minat tiap-tiap orang sehingga persepsi seringkali dipandang bersifat subjektif. Adanya fenomena gonta-ganti kurikulum pun menurut guru adalah hal yang biasa. Bahkan KTSP diprediksi sama nasibnya dengan KBK, yang diberlakukan hanya dua tahun (2004-2006).

4.2.3 Implementasi Pembelajaran KTSP

Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam pencapaian tujuan belajar. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas maka mustahil akan menimbulkan proses belajar-mengajar yang maksimal. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil.

PERPUSTAKAAN UNNES

Secara umum implementasi pembelajaran KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 sudah baik. Hal ini dapat diketahui dari indikator perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dalam kategori tinggi. Sebagaimana Mulyasa (2007: 227) mengatakan guru yang memiliki kinerja tinggi akan bernafsu dan berusaha meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran, sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal.

4.2.3.1 Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dalam hal ini adalah kemampuan guru dalam membuat silabus dan RPP. Dalam Silabus dan RPP ini tugas guru meliputi; mengidentifikasi dan mengelompokan kompetensi yang ingin dicapai, mengembangkan materi standar, menentukan metode, penentuan metode pembelajaran, merencanaan penilaian. Perencanaan pembelajaran mengacu pada bagaimana kemampuan seorang guru dalam merencanakan dan kemampuan guru dalam membuat RPP.

Diketahui bahwa guru SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 mempunyai perencanaan yang baik dengan melaksanakan proses pembelajaran berbasis KTSP dan dalam kategori tinggi yaitu sebesar 76,88%. Muslich pun (2007: 53) mengatakan"tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal". Hal ini diperkuat oleh Sumantri (1988:108) bahwa perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena guru maupun peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang telah diprogramkan.

Dalam hal menyusun silabus guru di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum masih menggunakkan silabus yang dibuat oleh MGMP. Hal ini karena pelaksanaan KTSP di SMA N se-kota Semarang baru diberlakukan secara umum mulai tahun ajaran 2007/2008, sehingga guru belum mempunyai panduan dan pedoman yang cukup mumpuni untuk menyusun dan mengembangkan silabus secara mandiri tanpa campur tangan dari pihak lain. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi,

pemerintah hanya mengatur tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Guru diberikan kewenangan seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya untuk mengembangkan SK dan KD tersebut ke dalam bentuk perencanan (silabus dan RPP), pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan penilaian hasil belajar, sehingga dalam hal ini otonomi dalam pegembangan kurikulum KTSP yang harusnya diberikan kepada guru belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam berinovasi dan berimprovisasi sesuai dengan karakteristik kondisi peserta didiknya. Seperti diketahui, bahwa pengembang kurikulum (KTSP) adalah sebagai berikut:

a. Guru kelas/mata pelajaran, atau
b. Kelompok guru kelas/mata pelajaran, atau
c. Kelompok kerja guru (KKG/MGMP), atau
d. Dinas Pendidikan

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam hal menyusun dan membuat RPP, guru di SMA Negeri se-kota Semarang secara umum tidak membuat RPP setiap kali pertemuan pembelajaran. Sebanyak 2 guru (3,22%) yang mengatakan selalu membuat RPP sebelum pembelajaran, 10 guru (16,29%) mengatakan sering membuat RPP sebelum pembelajaran, 45 guru (72,58%) mengatakan jarang membuat RPP sebelum pembelajaran, dan 5 guru (8,06%) mengatakan tidak pernah membuat RPP pembelajaran. Hal ini karena dalam membuat RPP, lingkup rencana pembelajaran (RPP) paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar

yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Jadi, mereka tidak selalu harus membuat RPP setiap kali pertemuan. Hal ini dijawab terutama oleh guru yang sudah berpengalaman mengajar lebih dari 20 tahun, tentunya dalam menyikapi penggunaan RPP. Mereka tidak setuju untuk membuat perencanaan tertulis sebelum proses pembelajaran karena materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sudah hafal di luar kepala. Kenyataan inilah yang membuat pembelajaran guru jadi kurang maksimal, padahal perencanaan pembelajaran sangat penting kaitannya dengan persiapan seseorang dalam mengajar.

Seperti dikatakan oleh (Hamalik 2008: 136), guru yang berpandangan bahwa perencanaan mengajar tak begitu diperlukan bagi guru, dengan alasan sebagai berikut:

1. Perencanaan mengajar/persiapan mengajar hanyalah sebagai alat bagi para penilik/supervisor untuk mengecek pekerjaan guru.
2. Karena guru mendapat tugas mengajar yang terlalu memberatkan maka mereka kurang atau tidak punya waktu untuk membuat persiapan.
3. Karena adanya sementara kenyataan, bahwa ada atau banyak guru yang berhasil mengajar tanpa ada persiapan mengajar.
4. Keinginan banyak guru mengajar secara rutin mengerjakan itu-itu saja.

4.2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Guru SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 sudah melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan KTSP dengan baik. Sebanyak 15 guru (24,19%) sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik, dan 47 guru (75,81%) sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran adalah didalamnya termasuk metode, pendekatan, serta strategi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Seorang guru hendaknya dapat memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum nasional tentang pembelajaran menjadi kurikulum berbasis sekolah yang lebih kontekstual bagi anak. Penjabaran kurikulum menjadi silabus pembelajaran yang sesuai dengan *resources* yang ada, akan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang bermakna dan dimaknai oleh anak.

PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Pre-tes

Secara umum guru sudah melaksanakan pre tes dengan baik, sebanyak 22 guru (35,48%) sudah melaksanakan pre-tes dengan sangat baik, 28 guru (45,16%) melaksanakan pre tes dengan baik. Namun ternyata sebanyak 12 guru (19,35%) masih dalam kategori cukup baik dalam melaksanakan pre tes. Sebagaimana menurut Mulyasa (2007: 256), pre tes harus diperiksa sebelum proses pembelajaran inti dilaksanakan, jangan sampai mengganggu

kegiatan belajar dan jangan sampai mengalihkan perhatian siswa. Untuk itu, pada waktu guru memeriksa pre tes, peserta didik harus diberikan kegiatan lain seperti membaca text book.

2. Metode Pembelajaran

Secara umum guru sudah bisa mengembangkan metode pembelajaran dengan baik, yaitu adanya variasi metode pembelajaran yang digunakan. Namun mereka masih mengganggap ceramah sebagai metode yang paling banyak disukai. Padahal menurut Mulyasa (2007: 257), kalau kompetensinya bersifat afektif dan psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan ceramah, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Untuk itu guru perlu mengembangkan metode dan strategi belajarnya yang lebih bervariasi. Seperti dikemukakan Mulyasa (2007: 257), metode dan strategi yang digunakan diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka menyelesaikan suatu program pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

3. Media dan Sumber Belajar

Guru kurang bisa memanfaatkan sumber dan media belajar. Ada 7 responden (11,29%) yang menyatakan media dan sumber belajar yang digunakan sangat baik, 43 responden (69,35%) menyatakan media dan sumber belajar yang digunakan dalam kriteria baik, dan ternyata masih ada 12 responden (19,35%) yang menyatakan media dan sumber belajar yang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

digunakan dalam kondisi cukup baik. Hal ini karena kurang lengkapnya sarana, media dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Media yang digunakan oleh guru meliputi alat-alat yang dapat menunjang pembelajaran seperti papan tulis, whiteboard, VCD, OHP, maupun LCD, dan komputer. Sedangkan sumber belajar ini meliputi buku-buku teks, LKS, maupun sumber belajar lain yang mempunyai unsur edukatif seperti majalah, artikel, koran informasi dari televisi, radio, dan internet.

Untuk itu untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar lebih maksimal, pihak sekolah harus melengkapi fasilitas media pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna siswa terhadap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan. Seperti halnya menurut Miarso (1984) media yang dirancang dengan baik dalam batas tertentu dapat merangsang timbulnya semacam dialog internal dalam diri siswa yang belajar.

PERPUSTAKAAN UNNES

Begitu juga, Ibrahim (1982:12) mengemukakan fungsi atau peranan media dalam proses belajar mengajar antara lain :

a. Dapat menghindari terjadinya verbalisme
b. Membangkitkan minat atau motivasi
c. Menarik perhatian
d. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran
e. Mengaktifkan siswa dalam belajar dan

f. Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar

4. Post-tes dan tindak lanjut pembelajaran

Secara umum guru sudah bisa melaksanakan post tes dan tindak lanjut pembelajaran dengan sangat baik. Ada 19 responden (30,65%) yang menyatakan bahwa pot-tes dan tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan guru dalam kriteria sangat baik dan ada 43 responden (69,35%) yang menyatakan post tes dan tindak lanjut pembelajaran guru dalam kriteria baik. Dalam melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dapat dilakukan dengan cara:

a. Mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan.
b. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar.
c. Mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
d. Memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

4.2.3.3 Penilaian pembelajaran

Pada dasarnya penilaian disini adalah bagaimana seorang guru merencanakan indikator penilaian serta memilih alat penilaian yang tepat sesuai kompetensi yang sedang dipelajari. Jika seorang guru tidak bisa melaksanakan penilaian dengan baik, maka gurupun tidak bisa melakukan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik sesuai dengan kesulitan mereka dalam belajar.

Guru SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum sudah bisa melakukan penilaian pembelajaran berdasarkan KTSP dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan penilaian (strategi dan teknik) yang digunakan suah baik dan mencapai 80,44%, menganalisis hasil penilaian dan melaporkan hasil penilaian dengan sangat baik yaitu mencapai 83,47%, serta melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian penilaian melalui program pengayaan dan remedial yang mencapai rata-rata 77,02%.

Dari empat aspek penilaian (strategi dan teknik pembelajaran, pelaksanaan penilaian, analisis dan laporan hasil penilaian, serta tindak lanjut penilaian) analisis dan laporan hasil penilaian guru memberikan kontribusi yang paling besar terhadap aspek penilaian, yaitu 83,47%. Ini berarti bahwa guru sudah mampu melakukan analisis terhadap kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa yang kemudian dapat dipakai untuk mengetahui kesulitan belajar (apakah tuntas atau tidak) serta tindak lanjut terhadap hasil berupa program pengayaan atau program remedial. Ada 37 responden (59,68%) yang menyatakan bahwa analisis dan laporan hasil penilaian dilakukan dengan sangat baik, 19 responden (30,65%) menyatakan guru mampu menganalisis dan melaporkan hasil penilaian dengan baik, dan 6 responden (9,68%) yang menyatakan cukup mampu melakukan analisis dan hasil penilaian dengan baik.

Namun dalam melakukan tindak lanjut penilaian (pengayaan dan remedial) guru kurang maksimal. Tindak lanjut yang dilakukan guru setelah penilaian rata-rata mencapai 77,02% dan dalam kriteria baik. Ada 25

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

responden (40,32%) yang menyatakan mampu melakukan tindak lanjut dengan sangat baik, 23 responden (37,10%) menyatakan mampu melakukan tindak lanjut dengan baik, serta ada 14 responden (22,58%) yang menyatakan melakukan tindak lanjut hasil penilaian dengan cukup baik.

Berdasarkan deskripsi persentase dapat diketahui urutan SMA N se-kota Semarang yang memberikan persepsinya dari paling baik adalah SMA N 6 Semarang, SMA N 14 Semarang, SMA N 11 Semarang, SMA N 15 Semarang, dan SMA N 9 Semarang.

Dalam rangka pelaksanaan KTSP ini diperlukan kemandirian guru, terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan, dan mengadaptasikan KTSP tersebut dalam implementasi pembelajaran di kelas. Kemandirian ini penting kaitannya dengan penyesuaian KTSP dengan situasi aktual dalam kelas, serta bagaimana cara guru untuk menyesuaikan KTSP dengan situasi karakteristik peserta didik yang sangat beragam. Bagaimanapun juga bagusnya suatu kurikulum terutama dalam hal ini adalah KTSP aktualisasinya adalah sangat ditentukan oleh profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Sesuai yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007:39) bahwa implementasi KTSP yang ditunjang dengan kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) sehingga akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar peserta didik dan prestasi sekolah secara keseluruhan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapa diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 tentang KTSP sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari indikator pengetahuan hakikat KTSP yang sangat tinggi, pengembangan KTSP dalam kategori tinggi, komponen KTSP dalam kategori tinggi, pembelajaran KTSP dalam kategori tinggi, dan keunggulan KTSP dalam kategori yang tinggi.

2. Sikap dan pengharapan guru di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 tentang diberlakukannya KTSP baik, artinya secara umum para guru optimis terhadap diberlakukannya KTSP. Hal ini ditunjukkan dari indikator kebutuhan yang sangat tinggi terhadap KTSP, sikap guru yang yakin dapat melaksanakan KTSP dengan baik, motivasi yang tinggi, serta harapan yang tinggi.

3. Implementasi pembelajaran berdasarkan KTSP di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2008 secara umum sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini Hal ini ditunjukkan dari indikator perencanaan pembelajaran yang sudah baik, pelaksanaan pembelajaran yang baik, serta penilaian pembelajaran yang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitain dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Guru hendaknya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang KTSP dengan cara mencari informasi dan rujukan tentang KTSP. Khususnya untuk penyusunan dan pengembangan silabus mata pelajaran oleh guru yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya guru dapat menyusun dan mengembangkan silabusnya secara mandiri.
2. Guru hendaknya dapat mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai tujuan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran selain menggunakkan metode ceramah dan memvariasikan metode tersebut agar menarik bagi siswa.
3. Guru hendaknya meningkatkan kreatifitasnya dengan memanfaatkan dan mengembangkan sumber dan media belajar yang murah dan terjangkau untuk mengatasi adanya sumber dan media pembelajaran yang kurang lengkap atau kurang memadai.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1994**.** ***Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi***. Bandung: Angkasa raya.

Arikunto, Suharsimi. 2002. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***. Jakarta: Rineka Cipta

Azwar, Saifuddin.2004. ***Metode Penelitian***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Djamarah,dan Zain. 2006. ***Strategi Belajar Mengajar***. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Hamalik, Umar.2007. ***Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum***. Bandung; PT Remaja Rosdakaryass

Hasan, Hamid, S.2007. ***Pengembangan dan Implementasi KTSP Konsep dan Substansi***. Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis UNNES Ke-42.Semarang: Universitas Negeri Semarang

Herlina, Nur.2008. Skripsi. ***Persepsi, Sikap, dan Norma Subjektif Terhadap KB Kontrasepsi Mantap (Penelitian Komparasi Pada Suami Akseptor KB Kontap dan Suami Bukan Akseptor KB Kontap di Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang).*** *Semarang: UNNES*

http://www.damandiri.or.id/file/2007/12/26/setiabudiipbtinjauanpustaka.pdf

http://www.imhere-dikti.net/e107-files/public/uu-guru-dandosen.pdf/

http://www.agungmulya.wordpress.com/2008/08/09/pengertian-ilmu/

http://www.angelinasondakh.com/articles/education/home/schooling/membangun/profesionalisme/guru.doc)

http://www.jelarwin.com/2008/08/09/pengaruh-media-pembelajaran-terhadap-hasil-belajar-pengelasan/

Mathovani, Y.Septi.2007. ***Pelaksanaan KTSP di SMA Nasional Karangturi Semarang (Strategi dan Implementasi)***. Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis UNNES Ke-42.Semarang: Universitas Negeri Semarang

Muslich, Masnur.2007. *KTSP* ***Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstua*l**. Jakarta: Bumi Aksara

.....2007. ***KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan***. Jakarta: Bumi Aksara

Mulyasa,E.2007. ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

.....2006.***Menjadi Guru Profesional***. Bandung: Remaja Rosdakarya

PERPUSTAKAAN UNNES

Mulyasa.2004. ***Kurikulum Berbasis Kompetensi.*** Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Munib, Achmad,dkk. 2004. ***Pengantar Ilmu Pendidikan***. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang

Shaleh dan Wahab. 2004. ***Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam***. Jakarta: Prenada Media

Sugandi, Achmad.2004. ***Teori Pembelajaran***. Semarang:UPT MKK Universitas Negeri Semarang

Sugiyono.2005. ***Statistika Untuk Penelitian***. Bandung: Alfabeta

Susilo, Joko.2007. **KTSP** ***Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Uno, Hamzah. 2007. ***Profesi Pendidikan***. Jakarta: Bumi Aksara

Usman, Uzer, Moh. 1992. ***Menjadi Guru Profesional***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Walgito, Bimo.2003. ***Psikologi Sosial Suatu Pengantar***. Yogyakarta: Andi

Yamin, Martinis.2007. ***Desain Pembelajaran Berbasis Kurikulum Satuan Pendidikan***. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta

.....2007. ***Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP***. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta

PERPUSTAKAAN
UNNES